



Inen Mayak Tri



M.J. Melalatoa



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

M.J. Melalatoa

Inen Mayak Eri



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Inen Mayak Tri

Penulis

M. J. Melalatoa

Penyelaras Bahasa

Zulfairy dan Febi Ramadan

Desain Sampul

Emteh, dkk

Desain Isi

Zulfairy

Edisi Baru

Cetakan Pertama, 2010

BP No. 2134

398.2

Mel **Melalatoa, M. J.**

i Inen Mayak Tri. – Edisi Baru. Cet. ke-1.
-Jakarta: Balai Pustaka, 2010; vi + 146 hlm.:
ilus; 14,8 × 21 cm

1. Cerita Rakyat

I. Judul II. Seri

ISBN 979 - 690 - 051 - 3

EAN 978 - 979 - 690 - 051 - 0

Diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung

Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

Faks. 021-4613520

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit



Kata Pengantar

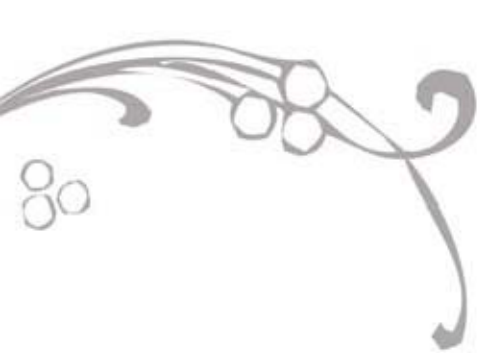
Meskipun telah hampir tiga puluh tujuh tahun yang lalu bangsa Indonesia berjuang merebut kemerdekaannya dari penjajahan Belanda, tetapi peristiwa itu masih tetap segar dalam ingatan kita. Kenangan itu terpatrit dalam cerita-cerita rakyat yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, sesuai dengan, pengalaman perjuangan masing-masing.

Inen Mayak Tri adalah salah satu di antara cerita rakyat tersebut yang terdapat di Aceh. Tri seorang pengantin baru yang kemudian menjadi seorang pejuang wanita yang gigih dalam mempertahankan martabat bangsanya. Mail yang baru sehari menjadi suaminya mati dibunuh Belanda, demikian pula ayah Tri dan orang-orang sekampungnya dalam mempertahankan kehormatan Tri dan martabat bangsanya.

Balai Pustaka menerbitkan buku ini dengan harapan agar cerita ini dapat menyentuh hati para pembaca sehingga akan tetap diingat bahwa bangsa Indonesia mempunyai harga diri dan martabat yang luhur sejak nenek moyang kita, yang tidak mudah diremehkan oleh bangsa lain.

Balai Pustaka

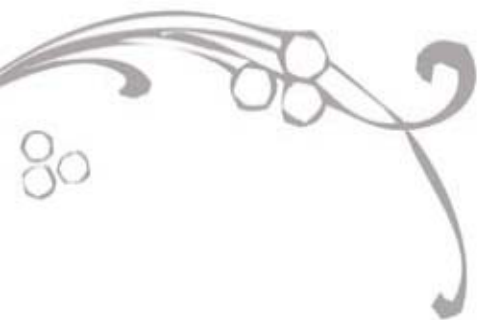




Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Tamu Tak Dikenal	1
Sembunyi	42
Pertarungan Tri	50
Kemenangan Tri	114



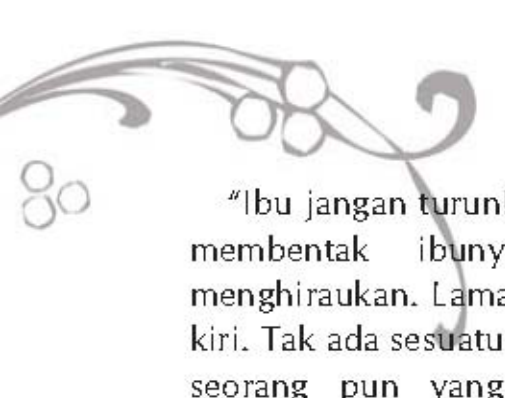


Tamu Tak Dikenal

Gadis itu tersungkup di atas simpukan ibunya. Serentet isakan mengambang pelan-pelan dari tengah sungkupan itu. Ibunya mengelus-elus kepala gadis yang berambut setengah pirang itu, dalam ketidak mengertiannya.

“Mengapa engkau menangis, Tri? Siapa yang telah menyakitimu?” tanya ibunya dengan penuh kasih sayang. Yang ditanya masih dengan isak-isaknya. Tangannya meremas-remas paha ibunya. Sang ibu semakin bingung dan bangkit menuju pintu, seperti ia akan meninju sesuatu.





“Ibu jangan turun! Ibu...!” Gadis itu setengah membentak ibunya. Yang dibentak tak menghiraukan. Lama ia mengamati ke kanan ke kiri. Tak ada sesuatu yang aneh. Ia tidak melihat seorang pun yang melintas di celah-celah kampung itu. Seekor anjing atau ayam pun tidak. Sepi. Kesepian itu tidak membuat ia curiga. Ia merasa tak ada sesuatu yang mewaswasakan di celah kesepian itu.

Ibu kembali mendekati anaknya yang tengah memandangnya dengan muka kurang berseri. Wajah manis yang selama ini begitu lembut, kini tampak digantungi rasa gelisah dan sedikit jengkel.

“Kenapa engkau anakku? Katakan! Katakan pada Ibu!” tangannya meremas-remas tubuh Tri.

“Bapak mana Bu?” Tri bertanya kurang sedap.

“Bapakmu cari rotan buat pagar semai sawah kita. Sebentar lagi tentu akan kembali. Kenapa bapakmu, Tri? Kau kelihatan tengah ketakutan, anakku.” Ibu bertambah-tambah gelisah tetapi ia sendiri tidak mengerti apa yang digelisahkannya.

"Sekarang ada orang aneh di kampung ini, Bu. Lain dari kita. Rambutnya, kulit, dan perawakannya lain."

"Siapa? Siapa, anakku? Siapa yang engkau lihat? Di mana mereka sekarang?" pertanyaan ibu Tri bertimbun-timbun.

"Mula-mula mereka memandangiku dengan sorot mata kurang ajar. Mereka mendekat dan meraba tubuhku dengan tidak sopan, Bu," Tri bercerita dengan sikap gemas. Di puncak kegemasannya itu, ia menyungkupkan mukanya di antara kedua telapak tangannya.

"Engkau sakit, Tri?" Ibunya mengira ketika Tri pulang mengambil air dari pancuran pasti kemasukan setan. Ia sedang kesurupan sekarang. Sang ibu menjamah-jamah kepala anaknya tapi ia tak merasakan kepala anak itu panas.

"Kau terkejut tadi, anakku?" Ibu merangkul Tri.

Tri sedikit mengelak ingin melepaskan pelukan ibunya. Di wajahnya masih terpulas rasa jengkel. Ia ingin bercerita tentang kejengkelan itu kepada ibunya.





“Aku bukan kaget, Bu. Bencil Aku telah menampar muka lelaki yang meraba tubuhku itu. Aku lari dan mereka mengikutiku. Dalam lariku sempat kudengar mereka ketawa jahanam.” Mata Tri menyorot jauh ke arah pintu, seperti melemparkan rasa dongkol yang menggumpal di dadanya.

Ibunya bangkit lagi masuk ke bilik.

“Minumkan tawar ini dan bacalah Surat Yasin berulang-ulang dalam hatimu, anakku.”

“Tidak, Ibu tidak mengerti. Mereka bukan setan. Mereka manusia seperti kita. Punya hidung, punya mata, kaki, dan semua lengkap.”

“Ya, Ibu mengerti, Nak. Tapi bacakan saja itu dalam hatimu.”

“Tidak, Ibu tidak mengerti. Mereka bukan setan kataku!” Tri tegang dan menyoroti ibunya.

Ibu Tri semakin bingung. Ia masih tetap meyakini anaknya pasti kemasukan setan sebab menjelang senja begini orang sering diganggu setan, apalagi seorang gadis yang berjalan sendirian.

"Tapi rebahkan tubuhmu, anaku. Minumlah ini!" ibunya mendesak.

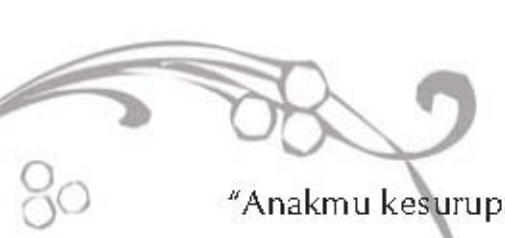
"Ibu...!" Tri kembali membentak ibunya dengan sorot matanya yang tajam. Sorot mata itu membantah apa yang menjadi keyakinan ibunya. Ibunya menjadi sedikit kecut, takut kalau anaknya mengamuk; ia takut menghadapinya sendiri.

Tiba-tiba di bawah rumah itu terdengar suara sesuatu dihempaskan ke bumi.

"Mereka datang, Bu." Tri mendekap ibunya. Ibu Tri mengamati suara di bawah rumah itu. Kemudian ia merasa sedikit tenang karena ia tahu bahwa yang datang itu adalah suaminya, ayah Tri.

"Bu, kita sembunyi ke dalam! Dan, golok! Cari golok, Bu." Tri bangun dengan sikap gugup bercampur gemas. Ia menyusup ke bilik.

Sang ibu tidak mengikuti anaknya tetapi menyongsong suaminya ke pintu. Begitu suaminya muncul dari arah belakang rumah panggung itu, perempuan ini tak sabar menceritakan tentang anaknya.



“Anakmu kesurupan, Pak!”

“Kesurupan?” Wajah laki-laki ini sesaat juga berubah, di atas kelesuan tubuhnya yang seharian mencari rotan di hutan. Ia naik ke rumah dengan kecemasannya.

“Mana Tri?” Matanya mencari-cari.

Karena Tri sudah merasa pasti dengan kedatangan ayahnya, ia muncul dari bilik. Matanya menyoroti ayahnya sembari mengulur senyum dipaksakan buat meyakinkan bahwa ia tidak kesurupan seperti yang dituduhkan ibunya.

“Ibu bohong, Pak. Aku tidak kesurupan.”

Laki-laki ini menyelidik air muka anaknya dan pengakuan anaknya ini dianggapnya pengakuan setan yang sedang menghuni tubuhnya. “Aku cuma sedikit takut tadi, Pak,” Tri membantah.

“Takut apa, anakku?” tanya bapaknya.

“Aku dijamah oleh manusia yang belum pernah ada di kampung ini, Pak.”

“Engkau telah dijamah? Benar, Tri?” Ia seperti mengingat sesuatu. Sikap laki-laki ini segera menjadi tegang. Melihat ketegangan ini istrinya semakin tidak mengerti.

"Ya, Pak." Tri menunduk karena malu pada ibunya.

"Jahanam!"

"Pak, panggil saja Pak Manah ke seberang," usul ibu Tri.

"Buat apa Pak Manah?" lelaki ini membentak istrinya.

"Mengobati Tri, Pak."

"Kau tidak mengerti. Diam!"

Perempuan ini terhenyak karena hentakan itu. Tangannya membelai-belai pundak Tri dengan kasih sayangnya.

"Mengapa engkau mendekati mereka, Tri?"

"Mereka yang mendekatiku, Pak," seolah memberikan pertanggungan jawabnya. Lelaki ini kemudian seperti menggumam segumpal pikiran di benaknya. Pandangannya terpojok ke satu arah. Istrinya memandangi saja. Tri menunggu apa yang sedang dipikirkan ayahnya.

"Tapi tidak apa, asal jangan kita yang menyakiti mereka," lelaki ini seperti bicara kepada dirinya sendiri.

"Bapak juga telah melihatnya tadi."



“Bapak telah melihatnya? Melihat setan itu?” istrinya meluncurkan pertanyaan itu seperti orang mengigau.

Suaminya tidak melayani igauan istrinya, ia hanya memandang nanap. Oleh pandangan itu, sang istri bingung sendiri.

“Mereka sekarang membuat kemahnya di pintu gerbang kampung ini. Di antara mereka tengah berkeliaran, mungkin melihat-lihat kampung kita.”

“Siapa, siapa itu, Pak? Aku takut, Pak” Ibu Tri merasa tersiksa oleh ketidak mengertiannya. Matanya berkaca-kaca mengharap keterangan suaminya.

“Belene,” jawab suaminya agak tenang.

“Belene?” desis ibu Tri. Ia menganga seperti kena hipnotis. Pikirannya meraba-raba pada suatu cerita yang pernah didengarnya tentang siapa Belene itu. Cerita ini didengarnya dari orang-orang yang pulang dari Kampung Laut. Kampung ini sudah lama didatangi oleh orang-orang seperti itu. Untuk cerita-cerita seperti itu, ibu Tri membayangkan dalam otaknya tidak lebih dari semacam dongeng.

"Mengapa mereka datang ke mari, Pak?" tanya Tri.

"Akan membunuh kita, Tri." Jawaban itu datang dari ibunya seperti tak sadar.

"Jangan terlalu mengada-ada, Bu," tangkis ayah Tri buat memberi ketenangan kepada anaknya.

"Mereka juga manusia seperti kita. Mereka juga punya rasa kasih sayang. Yang penting, kita tidak menyakitinya."

"Kalau kita disakitinya, Pak?" Tri bertanya dengan sinar mata menantang.

"Kita mesti sabar, anakku," balas bapaknya. "Kesabaranlah yang membuat kita selamat dan selamat berarti menang buat kita."

"Tapi tadi telah kutampar mukanya, Pak. Setiap kali ia berani menjamahku, setiap kali mukanya akan kutampar." Tri tampaknya semakin gemas dibakar oleh ucapannya sendiri.

Bapaknya hening tak melayani anaknya. Hati kecilnya juga ikut panas karena anak gadisnya telah dijamah oleh orang semena-mena. Tapi, ia juga waswas kalau sewaktu-waktu orang itu datang membalas dendam kepada Tri atau



merenggut Tri dan membawanya ke kemah. Apa yang mesti dia lakukan. Menahan anaknya? Satu hal yang mustahil. Pikirannya berputar-putar dalam benaknya dan pikiran ini mempertebal rasa bingungnya. Tri dan ibunya juga hening memamah pikiran masing-masing dalam dirinya.

“Mari kita makan dulu,” ajak bapak Tri. “Asal perut sudah berisi,” tambahnya. Ucapan itu putus sampai di situ saja. Anak istrinya cukup memahami sasaran dan makna ucapan lelaki ini. Dalam otak kedua perempuan ini terulang lagi ucapan lelaki itu.

“Asal perut sudah terisi.” Terulang lagi ucapan itu. “Asal perut sudah terisi. Apa pun yang terjadi sudah kuat menghadapinya.”

Tri dan ibunya menyiapkan makanan sore mereka tanpa banyak bicara lagi. Suara burung enggang terdengar *rasros-rasros* menyeberang dari arah selatan ke utara, jauh di angkasa di tentangan rumah mereka. Enggang pulang ke sarang, pertanda hari sudah akan memasuki senja.

Ketiga orang ini makan dengan gerak terburu-buru. Selain mereka mengunyah nasi, mereka juga mengunyah kecamuk pikiran masing-masing. Pikiran itu berisi tanda tanya, apa yang akan terjadi, apa yang akan menimpa dan kampung mereka.

Kegelisahan yang paling berat tampak menindih ibu Tri. Perasaan yang menggerayangi Tri tak mampu dirasakannya begitu saja. Setelah selesai makan, ia bertanya pada bapaknya.

“Apakah kita di kampung ini tidak mampu melawan mereka, Pak?”

“Buat apa kita melawannya, Tri?” balas bapaknya. Lelaki ini tampak kurang senang menerima pertanyaan semacam itu, sementara pikirannya tengah kacau begitu. Rasanya ia lebih suka mengingat-ingat cerita-cerita yang terjadi di kampung lain dengan datangnya orang-orang seperti ini sehingga ia dapat membayangkan yang bakal terjadi atas diri mereka dan seluruh kampung ini.

“Kalau kita disakiti?” Tri rupanya kurang senang dengan jawaban bapaknya yang singkat itu.



“Mereka juga baik kalau tidak disakiti. Tapi, lebih akan mengamuk kalau mereka diusik. Mengusik sarangnya berarti mengusik ketenteraman mereka.” Keterangan ini dimaksudkan lelaki ini buat menenteramkan kegelisahan anak-istrinya, juga ketenteramannya sendiri.

“Kalau kita sekarang lebah, sekarang kita diusiknya? Bagaimana kalau Tri sendiri telah diusiknya, Pak?” Bersama ucapan yang meninggi, hati Tri pun menjadi mendidih, mengingat tubuhnya yang telah dijamah oleh kedua lelaki pendatang itu.

Tri menyorot bapaknya dengan harapan mendapat jawaban, jawaban yang bisa menawarkan hatinya yang panas. Bapaknya hening saja karena ia memang tak mampu menangkis kebenaran yang dihidangkan anaknya. Sang ibu melongo terhanyut oleh pikiran yang mengambang.

“Tidakkah Bapak ingin melawan mereka karena Tri sudah disakitinya? Tri sebagai anak gadis Bapak? Takutkah Bapak hanya untuk membela sesuatu yang benar dan mengenyahkan keserakahan?”

Bapaknya merasa semakin terpojok dengan desakan anaknya ini.

Dengan pertanyaan ini juga, ia seolah kehilangan martabat kekelakiannya yang harus membela ketenteraman anggota keluarganya. Ia juga mengingat-ingat, tidak ada keserakahan yang demikian pernah terjadi di kampung ini selama hidupnya. Keserakahan terhadap perempuan, apalagi terhadap seorang gadis. Ia juga merasa malu kepada anaknya. Tapi, ia belum membuka mulut untuk memberi pertanggungjawaban. Kali ini ia tak berani mengulurkan suatu jaminan pasti pada anaknya, apalagi yang muluk-muluk. Ia akan berjanji menghantam orang-orang itu misalnya? Orang-orang itu bukanlah sembarang orang seperti yang ada di kampung ini.

Tri kembali mendesak bapaknya dengan maksud ingin tahu.

"Jadi, tidak pernahkah orang berani melawan keserakahan-keserakahan yang mereka perbuat di mana-mana, Pak?"

"Berani, anakku! Ibu mendengar dari dongeng-dongeng yang pernah diceritakan di kampung-kampung lain. Tapi ..., " ucapan ini putus begitu

saja dan perempuan ini memandang suaminya. Ucapan tadi rupanya terlahir tanpa disadarinya karena ia telah bersatu dengan rasa gemas yang dimiliki anaknya. Akhirnya ia tersadar, siapa yang akan dihadapnya, yang sekarang telah berada di tengah kampung mereka.

"Ya, tapi kita akan konyol sendiri nantinya, Nak," sambung bapaknya. Saat ini ia seolah mendapat jalan ke luar untuk memberi pertanggungjawaban kepada anaknya.

"Adakah engkau melihat sesuatu yang menggantung di bahu atau di pinggangnya, Tri?" Tri tampak mengingat-ingat.

"Itulah alat yang mereka gunakan. Alat yang lebih ganas dari tombak dan parang yang kita miliki, Nak."

"Tidak adakah gunanya selain membunuh, Pak?" Tri bertanya agak kekanak-kanakan karena ia ingat kepada parang yang baru disebut bapaknya, terkadang dipakai untuk menguliti tebu yang ketika dimakan terasa manis menyegarkan.

"Ya, alat mereka semata-mata buat membunuh, Tri," sang bapak menjawab sejujurnya.

"Siapa yang akan dibunuhnya, Pak?"

"Kita, Nak," ibu Tri menjawab tanpa berpikir.

Bapak Tri menyoroti istrinya dengan pandangan yang kurang enak. Kemudian, ia seolah meralat ucapan istrinya.

"Yang dibunuh tentu siapa yang memusuhinya, Tri."

"Kita tidak memusuhinya, Tri!" seperti jengkel, ucapannya keluar mendesis.

"Kata Ibu tadi."

Bapak Tri kembali memandangi istrinya dengan sorot pandangan yang kurang sedap. Ia menyesali kecerobohan istrinya. Pandangan itu kemudian terarah kepada anaknya tetapi ketika bertatapan dengan mata Tri, pandangan itu telah menjadi lembut.

"Sudah, Tri! Engkau jangan terlalu banyak mempersoalkan hal ini. Kalau mereka dengar, kita bisa benar-benar jadi musuhnya."

"Apakah kita tidak sanggup memusuhi mereka, Pak?"

"Ssst!" tiba-tiba ibu Tri seperti memberi peringatan dengan mukanya yang mendongak. Yang lain mengikuti dongakan itu.

“Ada apa, Bu?” tanya bapak Tri.

“Itu, gonggong anjing!” ibu Tri berbisik. Keadaan dalam ruang itu hening sebentar.

Bapak Tri seperti kaget setelah matanya terarah ke pintu. Ia bangkit dan menutup pintu.

Karena asyiknya, mereka tidak ingat kalau malam sudah menyelimuti bumi dan segalanya di kampung itu. Dengan gonggong anjing itu, hati mereka juga terselimut kewaswasan. Dari balik pintu yang telah tertutup itu, bapak Tri memberi peringatan.

“Jangan bicara lagi, barangkali ...” ucapannya terputus karena matanya terpasang di sebuah lubang kecil di celah-celah dinding dekat pintu itu.

Bapak Tri lama menantikan sesuatu yang mungkin tampak dari lubang kecil itu. Gonggong anjing semakin nyalang, tapi terkadang terdengar gonggongan ketakutan. Suara itu semakin jauh berlari ke bagian selatan kampung itu. Kemudian, menyusul suara-suara yang tidak teratur *menghentam-hentam* bumi dari arah kiri rumah mereka. Suara itu semakin mendekat. Lelaki yang tengah mengintai itu menahan napas

dan mengulurnya pelan-pelan seakan napas itu pun jangan sampai terdengar. Ketika suara itu sudah dekat sekali, mata yang tengah tersumbat di lubang kecil itu terpacak pada bayangan-bayangan samar yang tengah berjalan dengan tenangnya di jalan kecil satu-satunya yang melintasi kampung itu.

Manakala bayangan-bayangan berjalan itu tampak menuju ke rumah mereka, bapak Tri berpaling kepada anak-istrinya, memberi peringatan supaya berlaku tenang. Tapi, kedua orang yang diberi peringatan itu sudah tidak ada di tempatnya. Ruangan itu telah menjadi gelap. Api di atas tungku hanya tinggal beberapa butir bara yang tak mampu memberi cahaya pada ruangan itu.

Bayangan-bayangan itu kemudian menjadi nyata berupa sosok-sosok tubuh manusia. Manusia yang bertubuh jangkung-jangkung. Kesamaran malam itu membuat mata bapak Tri tak bisa mengenal wajahnya dengan nyata. Ketika sosok-sosok tubuh itu berhenti beberapa puluh meter di depan rumahnya, seperti berunding layaknya, kewaspadaan bapak Tri semakin menjadi-jadi. Kewaspadaan itu membuat ia



terpaku pada lubang dinding itu. Tubuhnya terasa berat pindah dari tempat itu, meskipun hatinya ingin menyampaikan sesuatu pada anak-istrinya.

Dalam ketersiksaannya mendukung kegelisahan, tiba-tiba sosok tubuh itu bergerak lagi dengan langkah enggan ke arah selatan. Ketika itu juga, tubuh bapak Tri seperti lemas berbauran dengan kelegaan perasaan. Tapi, matanya lama baru beranjak dari lubang dinding itu, setelah bayangan sosok tadi menghilang di balik rumah lain di kampung itu.

Bapak Tri beringsut pelan-pelan di tengah kegelapan rumah itu. Tangannya meraba-raba, mencari istri dan anaknya, mulutnya masih terkutup meskipun hanya untuk melahirkan sejemput bisikan. Ia merangkak ke bilik. Dari pintu bilik itu, ia tidak melihat sesuatu karena gelapnya. Akhirnya, ia berbisik juga menyapa istrinya.

“Bu, nyalakan api. Aku tak melihat sesuatu.” Orang yang berada di kamar gelap itu terdengar bangkit. Tri sudah berada di dekat bapaknya.

“Siapa yang datang, Pak?”

"Mereka," jawab bapaknya gugup.

"Mana mereka, Pak?" tanya anaknya tenang.

"Sudah, jangan tanya lagi! Ibumu mana? Nyalakan api itu dulu!" Tri meniup bara di tungku ruang depan itu. Ia menyalakan sepotong damar. Kamar itu menjadi terang.

"Jangan terlalu besar apinya Tri, nanti mereka menemukan kita."

Tri tidak menjawab bapaknya, tidak pula mengecilkan nyala api itu. Tri memasang telinga ke kanan ke kiri seolah-olah tengah meneliti kalau ada suara-suara seperti yang mereka khawatirkan tadi, muncul lagi. Namun, di luar suasana sepi seperti tengah malam. Dalam keheningan itu, ibu Tri muncul dari tengah kegelapan bilik rumah mereka. Matanya menyorot sang suami kemudian berganti kepada anaknya. Ia tak berkata apa-apa selain matanya yang menyinarkan kekecutan hatinya.

"Malam ini kau tak usah tidur di sini, Tri," perintah lelaki itu pada anaknya.

"Kenapa, Pak?"

"Siapa tahu mereka marah kepada kita."





“Mengapa mesti mereka yang marah?” Tri menantang.

“Ya, siapa tahu, Tri,” bapaknya menegaskan.

“Kita yang harus marah kepada mereka, malah aku telah menampar mukanya, Tri bernafsu.

“Engkau jangan terlalu keras hati, Tri!” ibunya menyela dari ambang pintu bilik. Tri kemudian menunjukkan sikap mengalah karena ia mengerti bagaimana kekhawatiran yang tengah dirasakan ibunya. Meskipun demikian, hatinya masih tetap kurang senang dan berontak. Bara yang membakar dadanya petang tadi masih belum padam.

“Kita sebaiknya hati-hati, Nak,” ibunya melanjutkan.

“Mereka bukanlah seperti orang-orang yang pernah kita kenal selama ini. Jangan singgung perasaan mereka. Alat yang mereka miliki bisa memecahkan benak kita dalam sekejap, Tri. Apakah salahnya kita mengalah?”

Dalam hatinya, Tri tidak mengiakan ucapan-ucapan ibunya. Ia menantang sikap mengalah seperti itu. Itu pengecut. Setiap orang yang sudah disinggung perasaannya, ia tidak akan jadi

pengecut lagi. Ibu juga kalau disakiti demikian pasti akan menerkamnya, demikian reaksi Tri. Namun reaksi ini cuma di hati.

Di tengah sinar damar yang menyala di atas tungku itu, sang bapak memandang pada suatu jurusan dengan sikap mendongak. Ibu Tri memperhatikannya.

"Ada apa, Pak?" tanya istrinya.

Tri memandang tenang pada ibunya.

"Kalian mendengar itu?" sang bapak bicara setengah berbisik. Ketiga makhluk ini memasang telinganya seperti akan menikmati suara itu. Bibir ibu Tri mulai bergerak. Pelan-pelan tubuhnya juga menggigil. Sang bapak memadamkan api. Ruangan itu menjadi gelap pekat setelah bara api di atas tungku itu disiram bapak Tri dengan air kendi.

"Tri, engkau pindah ke dalam! Ke bilik! Cepat!" suara lelaki itu dalam bisik tetapi amat tegas.

Suara yang tadinya mereka dengar masih di kejauhan, kini benar-benar telah mendekati rumah mereka. Suara yang mulanya hanya suara kaki menepis-nepis bumi, kini jelas terdengar bahwa yang datang itu adalah manusia. Yang

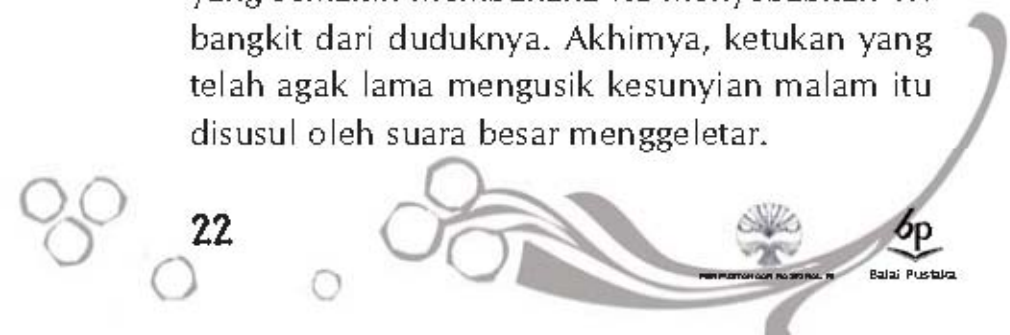




datang itu bicara dalam suara yang tak jelas. Bergumam. Dalam kegelapan itu, Tri merayap ke arah pintu bilik. Tingkah-tingkah napas dalam ruang itu berdengus-dengus dari ketiga makhluk yang tengah disekap rasa gelisah itu. Dengus-dengus napas itu semakin sunyi karena suara mengancam jiwa mereka terdengar semakin dekat. Suara itu telah mendekati tangga rumah mereka.

Sejenak kemudian terdengar pintu rumah mereka diketuk dari luar. Ketukan yang bernada kegarangan menambah kecutnya penghuni yang berada di dalam ruang itu. Semakin keras ketukan itu, yang di dalam pun semakin kaku dan beku, tubuh mereka menggigil. Ibu Tri sendiri begitu bergeletar tubuhnya seperti orang yang berjam-jam direndam dalam air dingin.

Di dalam bilik, Tri pikirannya berbolak-balik. Terkadang ianya membangkitakan membukakan pintu dan ia membayangkan yang datang itu adalah orang yang ditamparnya petang tadi. Ketukan yang semakin membahana itu menyebabkan Tri bangkit dari duduknya. Akhimya, ketukan yang telah agak lama mengusik kesunyian malam itu disusul oleh suara besar menggeletar.



“Hai, bukakan pintu ini! Hei, bukakan!”

Demi mendengar suara itu, bapak Tri bangkit seperti di luar sadarnya. Ia mendekati pintu dengan langkah yang berat dan penuh keraguan. Rupanya Tri juga telah melangkah pelan-pelan ke arah pintu yang diketuk itu. Bapak Tri terperanjat ketika berbenturan dengan tubuh anaknya di tengah kegelapan itu. Dengan sikap mengusir, bapak Tri menolak tubuh anaknya. Tri mundur kembali dan dengan langkah hati-hati masuk lagi ke dalam bilik.

Pintu terbuka oleh tangan bapak Tri yang gemetar. Seraut wajah brewok mengisi ambang pintu yang baru terbuka itu. Bapak Tri undur beberapa langkah dengan kaku, sementara si Brewok terus melangkah ke dalam ruangan yang gelap itu. Di belakangnya menyusul sesosok tubuh yang lebih jangkung dari tubuh si Brewok tadi. Yang masuk belakangan ini menyalakan korek api yang membakar sepotong damar. Ruangan menjadi terang.

Ibu Tri bangkit dari jerembabnya dengan gigitan tubuh yang lebih bergeletar lagi. Melihat gigitan itu si Jangkung semakin memperlihatkan muka yang lebih angker seakan mereka senang



karena keangkeran mukanya, orang lain menjadi teraniaya.

Bapak Tri terpojok dengan tubuh kakunya tanpa bisa berbuat apa-apa, tanpa bisa mengucapkan apa-apa.

"Mana anakmu?" si Brewok angkat bicara dengan suaranya yang besar.

"Hmmm, mana anakmu yang cantik itu?" ulangnya lagi dengan suara yang sedikit melembut. Ucapan itu terdengar dalam bahasa Indonesia yang kurang lancar. Yang ditanya belum menjawab sepatah pun, masing-masing merasakan denyutan jantungnya yang seolah akan berhenti.

"Hai, bilang! Bilang, mana anakmu?" si Jangkung bicara sambil menghentamkan kakinya di lantai rumah panggung itu.

"Eeh ..., " bapak Tri gelagapan.

"Ya, ya, di mana?" sambut si Jangkung lagi.

Bapak Tri masih dalam sikapnya yang bingung kaku. Mulutnya belum mampu memberikan jawaban kepada orang yang sedang dihadapinya ini. "Hayo ..., " bentak si Brewok lagi.

Tri yang terduduk di sudut bilik yang gelap itu merasa *mengkal* mendengar sikap pendatang yang mengasari orang tuanya. “Kalau aku lelaki, sudah kutendang mereka ketika tadi muncul di ambang pintu,” demikian protes Tri dalam hatinya.

“Katakan! Katakan di mana anakmu!” terdengar si Brewok mendamprat.

“Eeh ... aku tidak punya anak, Tuan,” suara lelaki itu putus-putus.

“Ha, kau tidak punya anak?” Muka si Brewok langsung berubah. Ia menyeringai seperti singa jantan yang akan menerkam.

“Bagus, bagus! Berani bohong sama kami, ya,” si Jangkung membumbui.

“Kami tak perlu ditipu. Kau sembunyikan anakmu? Ha! Ayo bilang! Kami tahu rumah ini simpan gadis cantik, ya. Ha ... ha ... ha” Tawa itu sungguh mengecutkan orang-orang yang tengah ditekan ketakutan itu.

Sikap ibu dan bapak Tri yang menggigil ini membuat yakinnya si Brewok dan si Jangkung tentang ketidakjujuran tuan rumah. Keyakinan



itu membuat kedua pendatang ini semakin meradang.

“Engkau sembunyikan dalam kamar itu?” si Brewok menuding ke bilik tempat persembunyian Tri, matanya melotot kepada lelaki yang sedang kecut itu.

“Ya, kami akan periksa. Kalau bohong akan kutembak dengan ini.” si Jangkung memainkan pistol di tangannya. “Dengan ini, mengerti,” ulangnya.

Yang diancam seperti tengah diayun sebuah mimpi ngeri. Mulutnya menganga melihat barang aneh yang bisa meniup jiwa manusia dari tubuhnya.

Si Brewok melangkah ke dalam bilik persembunyian Tri. Bilik itu gelap; ia tidak melihat sesuatu. Si Brewok mundur lagi. Ia mengambil sepotong damar dari tungku. Damar menyala, matanya juga menyala ke arah bapak Tri. Nyala mata itu telah meruntuhkan segala harapan yang ada di relung dada bapak Tri, juga telah menggiringnya ke liang maut yang bertahta di ujung senjata yang dimainkan oleh si Jangkung.

Si Brewok kembali ke bilik persembunyian Tri dengan obor yang terang-benderang di tangannya. Si Jangkung mengawasi mata bapak dan ibu Tri berganti-ganti. Dengan segugus senyum jenaka, si Jangkung mengajak bapak Tri bicara.

“Anakmu cukup cantik, hm.”

Bapak Tri tidak menjawab, kepalanya menekur ke tikar yang terhampar di hadapannya. Dari mata istrinya telah meleleh air mata yang bersumber dari hatinya yang luluh.

“Siapa nama anakmu itu, hah?” si Jangkung memancing. Yang dipancing tak menjawabnya, ia masih tetap dalam sikap tafakur menatap tikar. Si Jangkung rupanya tidak begitu sungguh-sungguh dengan pertanyaannya. Pikirannya melayang ke dalam bilik. Si Brewok belum ke luar dan tak bersuara. Sunyi saja di bilik itu. Si Jangkung bangkit dan memperingatkan bapak Tri.

“Jangan bangkit dari situ. Kalau bergerak kutembak.” Ia meninggalkan orang-orang kecil itu dengan pandangan mengancam. Si Jangkung menyusup ke dalam bilik.



Ibu Tri meremas dadanya. Matanya tertuju kepada suaminya. Suaminya menengadah ke atas, ke arah atap rumahnya yang hitam kusam yang telah disemir oleh asap bertahun-tahun. Pikirannya tertuju kepada anaknya.

Bapak Tri bangkit dari tengah kegemasan yang telah mulai bersemi di dadanya. Langkahnya pasti menuju bilik. Di ambang pintu, matanya membelalak karena ia tak melihat anaknya. Ia hanya menyaksikan kedua pendatang itu mencari-cari di antara tumpukan-tumpukan tikar yang *menjerembun* di sudut ruangan itu. Si Jangkung meninjau ke atas loteng yang penuh dengan ikatan-ikatan daun pandan yang akan dibuat tikar.

Kedua pendatang ini tampaknya sangat kecewa karena mereka tak menemukan mangsanya. Dalam diri mereka timbul kesangsian, apakah mereka salah masuk ke rumah ini. Keraguan itu terpancar dari mata si Brewok ketika menatap bapak Tri. Tapi, ia masih kurang puas juga.

"Ke mana kau sembunyikan gadis cantik itu? Tadi siang kita melihat dia naik ke rumah ini. Ayo tunjukkan!" Membentak lagi.

"Aku tidak tahu, Tuan," sedikit pasti. Namun, dalam hatinya juga timbul pertanyaan ke mana gerangan anaknya menghilang. Matanya juga ikut mencari-cari ke seputar ruangan itu. Ia takut kalau si Brewok telah menghabiskan nyawanya dengan alat yang tersandang di pundaknya. Tapi, ia tidak melihat adanya pertanda demikian. Ia menjadi bingung sendiri meskipun kebingungan itu tersimpan dalam hatinya.

Si Brewok ke luar dari bilik, disusul si Jangkung. Di belakangnya, bapak Tri dengan langkah mengendap-endap bingung.

"Jadi, kamu tidak tahu di mana gadis itu sekarang?" kembali bertanya kepada bapak Tri. Yang ditanya menggelengkan kepala, istrinya menganga ke arah si Brewok ditelan ketidakmengertiannya. Ia tak tahu apa yang telah terjadi di kamar itu.

"Awat kalau tahu, ya." Jangkung mengancam pura-pura. Si Jangkung dan brewok kemudian turun dari rumah itu dengan sinar muka berisi kekesalan. Di bawah, keduanya terdengar seperti berunding. Begitukedua pendatang tadi terdengar menjauh, ibu Tri menjerit dengan meneriakkan nama anaknya. Jeritan itu begitu keras. Dengan



amat marahnya, bapak Tri menyungkup mulut perempuan itu.

Tapi, suara jeritan itu telah mencapai telinga si Brewok. Kedua orang ini kembali menjadi curiga. Mereka kembali mendatangi rumah yang belum tertutup pintunya itu. Di ambang pintu, si Berewok mengawasi manusia yang tampak seperti tengah berdekapan karena bapak Tri baru saja menyumpal mulut istrinya.

“Siapa yang menjerit tadi?” tanya si Brewok penuh kecurigaan. “Bukan, Tuan,” jawab bapak Tri gugup.

“Apa yang bukan?” gertak si Brewok.

“Istriku, istriikutakut, Tuan,” dengan pandangan ingin dikasihani. Si Brewok kembali mundur. Tanpa suara lagi, keduanya menghilang dalam gelap. Bapak Tri menutup pintu. Ia langsung masuk ke bilik. Dengan penuh kebebasan, ia mencari-cari anaknya. Istrinya menyusul dengan sikap berhati-hati, seperti kucing yang akan menangkap tikus, matanya liar mencari-cari. Karena ia tak menemukan yang dicarinya, dengan tak disadarinya perempuan ini kembali menjerit.

“Pak, ke mana anakku, Pak? Ke mana anakku?” perempuan ini merangkul suaminya. Sang suami tak bergerak karena ditelan kebingungannya sendiri. Hatinya juga berteriak-teriak seperti istrinya. Tapi, ia tak mampu melahirkan teriakan itu. Hanya bibirnya yang bergeletar dengan pandangan yang nanap ke satu pojok.

“Tri! Tri, di mana kau anakku?” perempuan itu berputar-putar, seakan hendak menyampaikan jeritan hatinya itu ke seluruh penjuru angin. Sebentar kemudian ia tenang kembali, seakan menunggu sahutan yang mesra dari anaknya.

Namun, sekelilingnya tetap sunyi. Sunyi sekali. Kemudian, ia meronta-ronta lagi dan memanggil-manggil anaknya. Sementara itu, sepi masih menyelimuti seputarnya. Lalu, ibu Tri lemas, terkulai di dalam bilik itu, di kaki suaminya. Perempuan ini kemudian menengadahkan dan berkata kepada lelaki yang beku itu.

“Pak, mana anakku? Tri di mana, Pak?” suara itu begitu lembut dalam serangkaian bisik-bisik. Yang ditanya hanya menggelengkan kepalanya.

Ibu Tri sekarang terisak-isak dibawa kecemasan hatinya, kecemasan karena kehilangan buah



hatinya. Bapak Tri masih hening karena pikiran yang tak menentu. Ia seolah terkurung dalam suatu keadaan yang sukar buat diyakini. Mengapa anaknya bisa hilang begitu saja. Tiba-tiba keheningan itu dibuyarkan kembali oleh ketukan pada pintu. Ketukan itu terasa memukul jantung mereka yang telah lumpuh. Dengan langkah terhuyung-huyung, bapak Tri menuju pintu, karena bersama ketukan itu bergema pula suara mengancam, suara si Brewok agaknya.

Begitu si Brewok masuk, langsung saja ia menghardik bapak Tri dengan kasarnya.

"Hai, penipu! Siapa yang kau panggil-panggil tadi itu? Siapa yang kausebut Tri itu? Hah!" Mata si Brewok tajam menusuk ke dalam mata bapak Tri. Yang ditanya asyik saja dengan kegugupannya.

"Ayo jawab! Kamu mau menipu kami?"

"Tidak Tuan. Tidak menipu, Tuan," jawabnya gelagapan.

"Ya, kami mengerti sekarang. Tri itu adalah nama anakmu dan kau sembunyikan. Bagus! Di mana anakmu yang cantik itu. Kalau nanti kami temukan, dia akan kami tawan. Mengerti?" Kedua orang ini kembali lagi dengan kecurigaannya.

Rumah itu kembali diperiksanya dengan sikap kasar. Tampaknya, mereka sungguh merasa tertipu. Semua sudut-sudut dalam rumah itu diamatinya. Tri tetap tidak mereka temukan.

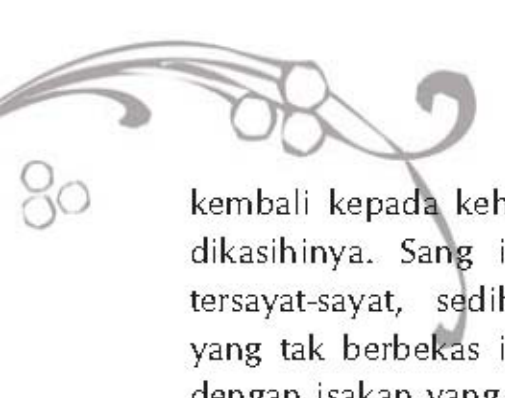
“Munafik, ya! Nanti, kamu berdua juga akan kami tawan,” si Jangkung menyoroti kedua insan ini secara berganti-ganti.

“Dan siapa yang berani bohong akan kami tembak.”

“Ya, Tuan. Bapak Tri menjawab tanpa sadar. Dalam bayangannya, lubang maut semakin dekat di hadapannya. Penipuan ini satu saat pasti akan diketahuinya dan saat itulah alat yang mengerikannya itu akan menghancurkan otaknya. Pikiran itu membuatnya semakin lemas. Bayangan itu membuat ia tak berdaya menghadapi tubuh-tubuh jangkung itu.

Ketika kedua orang pendatang ini tidak juga menemukan orang yang dicarinya, dengan rasa tertipu yang lebih tebal menempati diri mereka, mereka pun turun kembali. Sebelum turun, mata mereka dengan warna merah masih menyoroti kedua pesakitan yang tengah tersiksa hatinya itu. Kedua orang tua ini pikirannya terarah





kembali kepada kehilangan anak tunggal yang dikasihinya. Sang ibu merasakan jantungnya tersayat-sayat, sedih memikirkan kehilangan yang tak berbekas itu. Ia menangis, menangis dengan isakan yang ditahan; takut kalau kedua orang gagah berani, yang baru saja membentak-bentakinya, akan datang lagi. Di sela-sela isakannya, ia mendesiskan suara luka hatinya kepada suaminya.

“Pak, tidakkah Bapak ingin mencarinya malam ini juga? Carikan ke mana anakku, Pak.”

“Ke mana akan kucari, Bu? Barangkali Tuhan menghendaki ia harus hilang malam ini. Barangkali juga telah ditakdirkan bahwa kita akan kehilangan Tri buat selamanya. Namun, berdoalah agar ia kembali menjadi milik kita. Berdoalah! Selebihnya sabarkan hati, Bu.” Suara lelaki itu semakin berat dan akhirnya hilang di balik kerongkongannya.

Keduanya kembali hening ditelan rasa kehilangan itu. Jauh di tengah relung dada mereka, untaian doa mengambang bagai kepulan asap, semoga buah hati mereka selamat dan kembali ke kampung mereka.

Sisa damar yang tadi di atas tungku semakin kecil. Hanya beberapa gumpal bara yang merah muda masih memberi sekedar cahaya pada ruang yang tengah kemelut itu. Di luar, angin malam menepis-nepis dinding yang menambah ketegangan pada kedua potong hati ini.

Ibu Tri merebahkan tubuhnya karena rasa lemas sedang menunggangi seluruh jiwa raganya. Bapak Tri masih tetap duduk meski matanya telah terpejam, sementara hatinya mengembara ke mana-mana. Kesunyian malam semakin berlomba, datang memperkosa perasaan kedua makhluk ini.

Malam semakin larut juga. Kedua orang ini pun larut dari satu lamunan ke lamunan yang lain. Dalam lamunan itu, mereka kembali terusik oleh suara *kerasak-kerosok* di sisi rumah mereka. Kembali jantung mereka seperti didera oleh tangan-tangan raksasa. Ibu Tri setengah bangkit dari pembaringannya. Tangannya meraba paha suaminya. Rabaan itu untuk memberi isyarat kepada suaminya bahwa ia sangat takut. Bapak Tri menjamah tubuh istrinya dan dengan jamahan itu seolah ia berkata, "Tenanglah! Tabahkan hatimu. Anggaplah ini suatu ujian buat kita."



Kedua orang ini memasang telinga cermat-cermat ke arah suara itu. Telinga mereka sama-sama meyakini bahwa suara itu bukan suara kaki si Jangkung dan si Brewok. Suara itu berkerasak-kerosok, lain dari suara kaki yang mengerikan mereka.

“Barangkali anakku yang datang, Pak,” istrinya mendesis halus. Bapak Tri rupanya sangat marah dengan keberanian istrinya bicara pada saat yang kritis ini. Ia mencubit istrinya. Cubitan ini sangat dimaklumi oleh istrinya.

Mereka kembali mengamati suara yang baru mereka dengar. Suara itu semakin mendekati rumah mereka. Hati mereka kecut lagi. Ibu Tri meremas dadanya. Keduanya mengulur napas dengan berhati-hati karena napas itu sendiri terkadang membuat ketegangan mereka di saat begini.

Suara yang mereka dengar itu kini menghilang. Hening. Namun mereka masih tetap memasang telinga. Dalam keheningan itu, bapak Tri membisikkan istrinya dengan harapan memberi keterangan.

“Barangkali kuda, Bu. Kuda sedang cari makan,” bisik bapak Tri. Istrinya tak memberi

reaksi apa-apa. Napas mereka masih terulur pelan-pelan. Telinga mereka masih terpasang dengan cermatnya. Kadang-kadang suara angin yang berpapasan dengan atap dan dinding rumah mereka telah mengusik ketenangan diri mereka.

Ketika sebuah deheman terdengar di sisi rumah, tubuh mereka terasa seperti direnggut oleh setan. Mereka sangat kaget. Suara itu masih belum mereka kenal. Rasanya ingin sekali lagi mereka mendengarnya. Rasanya ingin sekali lagi mereka mendengar suara itu. Tapi, bagi bapak Tri sendiri serasa pernah mengenal suara itu.

Beberapa detik kemudian terdengar kembali pintu diketuk dari luar. Bapak Tri bangun dalam kegugupannya. Pintu terdengar diketuk lagi. Ibu Tri menggigil hilang keseimbangan.

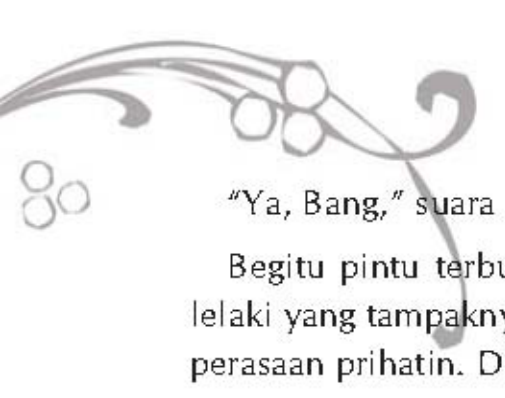
"Tolong bukakan! Ini aku datang!" terdengar suara lelaki di balik pintu.

"Siapa?" sahut bapak Tri tanpa kompromi dengan istrinya.

"Aku, Bang."

"Oh ..., " sambil menarik napas panjang.

"Engkau," sambungnya lagi seperti meyakinkan dirinya sendiri.



“Ya, Bang,” suara dari luar.

Begitu pintu terbuka tersembul seraut wajah lelaki yang tampaknya tengah mendukung suatu perasaan prihatin. Dia adalah paman Tri.

“Mengapa engkau mesti datang malam-malam begini?” tanya bapak Tri. Yang ditanya tak memberi jawaban segera. Ia melangkah ke dalam rumah; matanya seperti mengawasi manusia-manusia yang dihadapinya itu, namun cahaya begitu suram.

‘Nyalakan api dulu!’ perintah yang datang itu.

Bapak Tri tampak menjadi sibuk mengikuti perintah itu. Ia meniup-niup api di tungku sampai sekeping damar kecil menyala. Sinar itu rupanya telah menciutkan kekecutan ibu Tri karena ia merasa lebih terlindung. Di belakang paman Tri menyusul seorang lelaki lain, Pulih, yang juga dikenal oleh kedua orang yang tengah ketakutan itu.

Kedua lelaki ini masing-masing membawa sebilah golok di dalam keredong kain sarungnya. Selain golok, mereka juga membawa wajah-wajah serius bercampur gelisah.

"Gani! Anakku ...! Anakku hilang, Gani!" perempuan itu melapor kepada paman Tri dengan separuh melengking.

"Tenang, tenanglah, Kak," sambut Gani.

"Mengapa engkau berkata begitu? Apakah kau bisa tenang kalau merasakan apa yang kurasakan sekarang?" Perempuan itu lalu menangis di antara kedua telapak tangannya.

"Aku tahu di mana Tri sekarang," Gani bicara tenang.

"Oh ...," kedua suami istri itu sekaligus mengucapkan kata kelegaan itu.

"Anakku belum mati, Gani? Di mana anakku?" Ibu Tri diseliputi rasa lemas dan girang.

"Ia di Umah Lanting sekarang." Umah Lanting adalah nama rumah Gani sendiri. Di kampung ini hampir setiap rumah mempunyai nama sendiri-sendiri.

"Kami kira kalian yang mati di sini. Kiranya, Tuhan masih melindungi kita semua. Syukurlah!" Gani bicara separuh melamun. Lepas dari lamunannya, Gani menyampaikan suatu keputusan.





“Semua harus kita bereskan malam ini juga.”

“Apa yang mesti kita bereskan, Dik?” tanya bapak Tri lemah. “Tenang saja dulu. Aku yang memikirkan semua ini.”

“Bagaimana Tri sampai ke rumahmu?” tanya ibu Tri kurang sabar tentang kehilangan anaknya dari rumah itu.

“Dengan sangat pelan-pelan, ia membuka lantai paling ujung bilik itu. Dari lubang itu, ia meloloskan diri ke bawah dan lari ke rumahku. Tapi itu tidak penting lagi, pokoknya kita selamat semua.”

Ibu Tri merasa amat lega dengan adanya berita itu, kemudian ia melongo memikirkan kecerdikan anaknya.

“Apa yang mesti dibereskan?” bapak Tri bertanya lagi.

“Malam ini juga kita harus menghubungi Pak Manah.”

“Maksudnya?”

“Kalau kita tak mau Tri menjadi korban, paling lambat besok ia harus dinikahkan dengan Mail anak Pak Manah itu.”

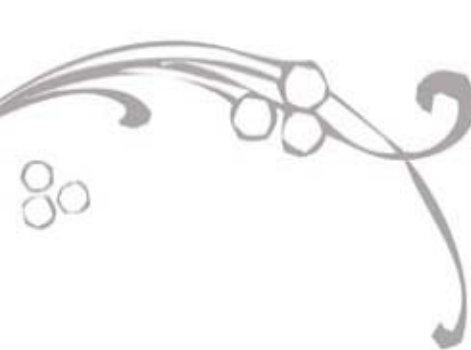
"Mengapa mesti begitu?" ibu Tri mencampuri.

"Anak kita ini termasuk menjadi perhatian mereka. Hasrat ini, bagaimanapun caranya mesti mereka usahakan. Kalau nanti mereka pergi dari tempat ini, mereka akan tinggalkan bekasnya saja. Itu sudah terjadi di mana-mana, kata orang."

"Oh, anakku," ibu Tri mengeluh seolah peristiwa itu sudah terjadi. "Inilah yang kita hindari. Mail adalah tunangannya. Mail juga tentu dengan rela dinikahkan meskipun mendadak begini."

Ruangan itu kembali menjadi sepi. Masing-masing memikirkan nasib Tri yang sedang diancam bahaya itu. Malah terasa dalam diri ibu Tri tak sabar menunggu besok, ia tak rela kalau anaknya menjadi korban kemaksiatan.

* * *



Sembunyi

Ini adalah malam kedua sesudah si Jangkung dan si Brewok mendatangi rumah Tri. Mereka telah menyelidiki seharian kepada kepala kampung, Pak Jerun, di mana rumah gadis yang berwajah cantik itu. Mereka rupanya telah merasa tertipu, karena sampai percaya dengan kebohongan bapak Tri.

Malam ini, mereka datang dengan kedongkolan dan kemurkaan. Pintu rumah bapak Tri diketuk dengan sikap yang lebih garang dan lebih pasti. Pintu itu membandel tak mau terbuka. Tak ada yang mau membukanya dari dalam. Ketukan itu semakin menyala dan membahana; yang

mengetuk hatinya semakin terbakar. Orang-orang di sekitar itu pun sudah mendengarnya dan merasa gelisah sendiri. Namun, rumah yang diketuk itu tetap membandel. Di dalamnya bertambah sunyi juga. Kesunyian itu terasa sebagai suatu penghinaan yang paling berat bagi kedua pendatang yang hadir dengan kekuasaan dan akan bertindak sewenang-wenang jika perlu.

“Ayo, buka pintu ini!” sambil mengetuk menggemuruh. Suara gemuruh itu membuat kekecutan orang-orang sekitarnya. Orang-orang sekitar ini mengintip dari celah-celah dinding. Mereka berpikir betapa dekatnya sudah bapak dan ibu Tri beserta anaknya dari cekaman tangan maut yang kejam itu.

“Ayo, buka tidak! Nanti kubakar rumah ini,” ketukan terus beruntun menghingari kesunyian malam itu.

Dua orang anggota pasukan yang tengah meronda di kampung itu mendengar ribut-ribut itu. Keduanya mendekati dengan senjata yang terarah. Senjata itu segera terkulai ke bawah, karena mereka tahu yang sedang mengetuk itu adalah komandan dan wakil komandan mereka.





“Ada apa, Let?” tanyanya gagah, siap untuk melaksanakan perintah apa pun yang diberikan atasannya.

“Tidak! Pergi sana! Ini cuma orang keras kepala saja.” Bawahan ini jadi melongo, mengira akan ada perintah selanjutnya buat menghancurkan orang yang disebut keras kepala itu.

Karena kedua peronda ini masih berdiri di tempatnya, si Brewok dengan mata tajam memandang ke arah keduanya, sambil mengusap-usap brewoknya yang menggantung seperti sarang lebah di ujung dagunya.

“Sudah!” bentaknya.

“Pergi sana! Ini bukan urusan kamu.”

Kedua bawahan ini mundur pelan-pelan. Mereka kembali meronda. Sementara mereka berjalan, terdengar suara pintu diterjang dan rubuh.

Mereka berhenti lagi dan melirik ke arah itu. Para komandan ini menyusup ke dalam rumah yang pintunya rubuh itu. Sunyi. Kedua orang peronda kembali berjalan dengan tenang tanpa mengerti kenakalan apa yang telah dilakukan penghuni rumah itu.

Dalam rumah itu, si Brewok mengacungkan senjatanya siap buat menembak. Si Jangkung juga siap dengan pistolnya yang berdiri tegang di ambang pintu.

"Ayo, semua angkat tangan sebelum kutembak!" Ruang rumah itu gelap pekat. Si Brewok menunggu reaksi beberapa detik. Tak ada sesuatu yang tertangkap telinga dan matanya kecuali kesepian.

"Kamu semua bohong, ya! Sebelum kutembak, bangunlah dari persembunyianmu. Nyalakan api!" si Brewok semakin ganas.

Yang disuruh bangun, yang akan ditembak, yang diperintahkan menyalakan api masih juga membangkang, meskipun suara si Brewok sudah begitu lantang. Ruang itu semakin 'sepi' hati kedua pendatang semakin panas. Tapi, mereka juga sedikit kecut kalau-kalau dari perut kegelapan itu datang amukan yang membabi buta.

Dengan langkah-langkah seperti kucing mengintai tikus, si Brewok memberanikan diri memasuki kegelapan itu. Ketika sudah beberapa langkah, ia terbentur pada pintu bilik yang terlampaui rendah baginya. Si Jangkung





kaget dan menyusul dari belakang. Dengan sikap menantang terhadap kegelapan itu, ia mendamprat.

“Bangkit! Kalau tidak, kutembak!” Namun, kesepianlah yang menjawab segala macam tantangan itu. Si Jangkung menjadi berpikir sendiri. Alangkah keras hatinya penghuni rumah ini. Tidakkah ia takut kepada kehilangan nyawanya karena telah mempermainkan orang lain.

“Let, tolong nyalakan apinya,” terdengar si Brewok memohon dari tengah kegelapan itu. Saat inilah rupanya mereka baru ingat harus menyalakan api. Si Jangkung menyalakan korek apinya. Matanya mencari-cari ke atas tungku rumah itu. Matanya juga menyorot ke sekeliling mengamati kemungkinan datangnya sergapan dari penghuni rumah. Tak ada sesuatu yang bergerak. Di atas tungku, ia menemukan sepotong sisa damar dan menyalakannya.

Dengan nyala itu, mata mereka telah bisa mengawasi segala penjuru. Yang mereka cari belum juga tampak. Si Brewok menerjang segala gundukan tikar dalam rumah itu. Si Jangkung langak-longok sampai ke bagian atas rumah

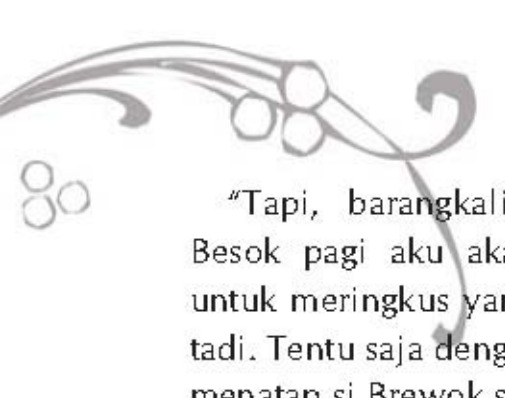
itu, yang diperkirakan sangat baik untuk tempat persembunyian. Akhirnya kekecewaanlah yang mereka temukan. Penghuni rumah tak ada lagi. Ketika si Jangkung meraba debu tungku ternyata memang dingin, yang meyakinkannya bahwa yang dicari telah lama meninggalkan sarangnya ini. Si Brewok menjadi lemas sendiri dan terduduk di atas tikar di ruang depan. Melihat kekecewaan yang bertengger di wajah si Brewok, si Jangkung seolah akan menghidupkari semangatnya kembali.

"Inilah tanda mereka bersalah. Mereka menyingkir, memboyong kebohongan yang telah mereka perbuat. Mereka telah mempersulit diri mereka sendiri."

"Tapi, ini suatu penghinaan buat kita, Let," potong si Brewok.

"Memang. Satu waktu mereka akan kena juga kecuali mereka mau hidup dengan monyet-monyet di hutan itu," si Jangkung menghibur temannya.

"Kukira kita harus mengetuk pintu demi pintu rumah di kampung ini." usulnya dengan nada gondok.



“Tapi, barangkali tidak perlu malam ini. Besok pagi aku akan perintahkan dua orang untuk meringkus yang disebut kepala kampung tadi. Tentu saja dengan Tri itu sendiri.” Matanya menatap si Brewok seperti minta pertimbangan.

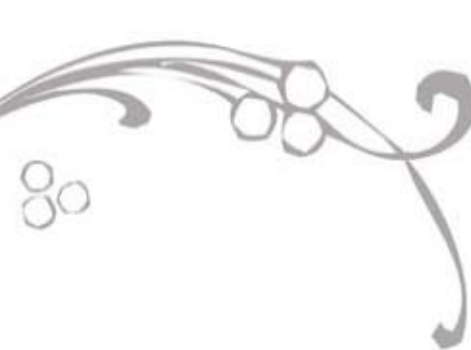
‘Ini bukan urusan pasukan, tapi urusan pribadi kita,’ si Brewok menangkis usul itu tanpa memandang kepada si Jangkung.

“O, gampang! Katakan, orang-orang ini akan memberontak terhadap kita. Gampang, bukan?” Sekali lagi ia mengharap pengertian si Brewok.

Di sanubari si Brewok sebenarnya ada keinginan yang meronta-ronta untuk menemukan Tri malam ini juga. Mulutnya hampir-hampir terbuka untuk mengatakan ia ingin mencarinya sendiri saja. Keinginan ini bukan lagi sebagai penasaran hati yang menyala, tapi wajah Tri yang kuning langsung dengan rambutnya yang setengah pirang berombak semakin menggerayangi rasa kelelakiannya. Untuk ini, cukup berat baginya buat memamerkan kepada si Jangkung. Dengan rasa telah tertipu sambil memamah pikiran masing-masing, kedua orang ini menuruni tangga rumah Pak Tri. Mereka meninggalkan pintu menganga, menghadap malam hitam.

Malam ini adalah malam yang diliputi kesepian untuk seluruh kampung ini. Hampir semua penghuni kampung telah mendengar tentang kemelut yang dihadapi keluarga Pak Tri. Berita itu menjaral dari bisik ke bisik. Bisik-bisik ini membawa penghuni kampung itu kepada kecemasan yang tak bisa diucapkan. Kepedihan Pak Tri mereka rasakan seperti kepedihan mereka sendiri, tapi juga mereka merasa sebagai ancaman terhadap diri mereka. Karena itu, mereka hanya berani bersunyi-sunyi, menahan napas pelanpelan di atas alas tidur mereka. Dalam kesunyian itu, mereka membayangkan kekecutan bapak Tri bersama keluarganya. Mereka tak tahu di mana bapak Tri berada sekarang. Dari pagi, sejak mereka menerima berita itu, mereka hanya berani bertanya dalam hati, di mana gerangan keluarga yang malang itu berada.

* * *



Pertarungan Tri

Di tengah malam yang bertudung rasa kemelut ini, di Umah Lanting, rumah paman Tri, berlangsung pernikahan Tri dengan Mail tunangannya. Di atas rumah itu, selain keluarga yang bersangkutan, hanya ada beberapa orang laki-laki lain.

Akad nikah yang diberikan bapak Tri kepada Mail dengan lafal yang hanya mendesis-desis, disaksikan oleh sorot-sorot mata yang suram, dikelilingi denyut-denyut jantung yang bergetar. Nyala api berkedip-kedip menambah kesuraman rumah itu, hanya dibantu oleh nyala-nyala rokok beberapa lelaki. Suara Beset, jangkrik hutan,

sayup-sayup kedengaran di pinggir kampung itu; seolah sebagai nyanyian duka cita yang menambah kepenatan dada orang-orang yang sedang tertekan itu.

Menjelang tengah malam yang mencekam ini, Tri telah menjadi seorang pengantin. Sejak itu, ia telah dipanggil Inen Mayak Tri. Perkawinannya tanpa suatu kebesaran, tanpa tingkah canang yang bertalu-talu atau sorak-sorai keriaan, seperti biasanya terjadi dalam satu perkawinan di kampung irti. Malam penobatan anak-anak tunggal ini hanya ditandai oleh lelehan air mata yang keruh dari ibunya. Tetapi semua ini telah mereka telan dengan ikhlas ke dalam relung dada masing-masing. Telah direlakan pula oleh Tri dan Mail.

Selesai upacara yang amat sederhana ini, maka terdengarlah suara kokok ayam yang pertama. Kokok ayam ini seakan memberi peringatan kepada mereka untuk tidak tidur lagi. Mereka sudah mesti menyiapkan bekal pasangan pengantin baru selama pengungsian mereka ke kampung Serengi yang harus ditempuh selama dua hari. Di kampung itu, mereka akan menuju rumah uak Tri.



Kemelut di atas Umah Lanting semakin berat menindahi penghuni-penghuninya. Yang paling hanyut oleh arus kemelut itu ialah ibu Tri dan ibu Mail. Dada mereka diganduli rasa berat melepas anak kesayangan yang baru saja dinobatkan jadi manusia yang harus berjuang membina keluarga baru, tetapi juga harus menyingkirkan menyelamatkan nyawanya. Ibu-ibu ini masih belum sempat melihat kedua anaknya berbahagia di depan matanya, malahan mereka harus kehilangan. Kehilangan inilah yang telah menimbulkan kutuk di dada mereka, tapi itu pun hanya dalam dada. Di mata mereka tak henti-hentinya mengalir air mata keduakaan yang menetes dari hati. Keduakaan itu pun bergumul dengan kewaswasan terhadap nasib mereka sendiri yang esok lusa mungkin akan dilanda senjata sakti para pendatang itu. Semua ini membuat mereka kehilangan harapan buat bertemu kembali dengan anak-anak yang mereka kasihi.

Di mata Tri juga merangkak-rangkak butir-butir air mata, meski ia berusaha tidak menunjukkan kepedihannya. Ia berusaha membesarkan hati ibunya dan ibu Mail yang baru beberapa menit yang lalu menjadi mertuanya, menjadi salah

seorang yang harus dikasihinya seperti ibunya sendiri. Bapak Tri dan Pak Mail duduk menyudut seperti orang-orang yang baru kalah judi. Laki-laki lain sibuk membungkus dan mengikat barang-barang yang akan dibawa kedua pengantin ini. Kesibukan-kesibukan ini tetap dibalut oleh kesunyian tanpa seorang pun yang ingin bicara.

Kokok ayam terakhir malam ini terdengar sahut-menyahut lagi. Suara ayam terasa bagi dada-dada bisu di atas Umah Lanting sebagai jeritan-jeritan hati mereka. Saat itu, Tri dan Mail harus berangkat meninggalkan orang-orang yang dikasihinya, meninggalkan kampung yang mereka sayangi. Mereka akan pergi menyelamatkan nyawa, tapi mereka juga mesti meninggalkan jiwa-jiwa yang kecut yang mungkin akan menjadi kering. Ketika itulah, paman Tri seperti memberi suatu peringatan yang terakhir dengan suara terbata-bata.

“Pada keberangkatan anak-anak kita sesaat lagi, kuharap tak ada lagi yang meledakkan tangisnya.” Ia tak memandang kepada siapa pun dalam rumah itu. Matanya mengambang di antara kepala-kepala yang mengabur dalam ruang yang bersinar remang-remang itu.



“Menangislah dalam hati!” sambungnya lebih berat lagi. Ucapan ini malah menambah kepedihan seluruh isi rumah. Beberapa isakan meledak tanpa ada suara ratapan. Paman Tri yang mengeluarkan larangan tadi turut jadi beku, tak mampu mengucapkan sepatah kata lagi.

Subuh itu berangkatlah kedua pengantin dengan hati serasa diremas-remas. Keberangkatan pada subuh buta itu diantar oleh mata-mata yang lembab, dada-dada gemuruh, dan wajah-wajah yang bisu. Dada-dada gemuruh itu ingin rasanya melengkingkan seribu kutuk bagai suara geledak di tengah cakrawala, tapi semua ini adalah mustahil karena nyawa mereka akan menjadi taruhannya.

Pagi itu beberapa orang kembali ke rumah masing-masing dengan doa-doa yang terpanjat kepada Yang Mahatahu. Doa-doa itu mereka timbun di atas perjalanan sang pengantin dan untuk seluruh kampung semoga semua bisa selamat. Di ujung doa itu hati mereka masih juga tetap lumat. Setiap berpapasan dengan orang-orang kampung yang pergi ke pancuran, mereka menyembunyikan kelumatan hati itu seolah tak terjadi sesuatu. Kalau orang-orang sempat

memandang mereka dengan pandangan biasa saja, mereka merasa tersiksa, mereka merasa dituduh.

Hari itu juga, pagi itu juga, pagi keberangkatan kedua pengantin baru itu, kepala kampung bersama dengan dua orang berseragam dengan mukamuka yang keras, dengan alat tersandang di bahu, alat yang cukup ditakuti oleh orang kampung mendatangi rumah-rumah di kampung itu. Saat itu matahari pagi baru saja menyeringai dari balik bukit di sebelah timur. Sinar itu begitu runcing-runcingnya menyiram sekitar kampung. Di sana-sini langit diolesi gumpalan awan yang tipis putih mengapas.

Rumah yang pertama didatanginya adalah rumah bapak Tri, ya rumahnya Tri, yang baru saja menjadi pengantin itu. Pintu rumah itu menganga menanti kedatangan dua orang berseragam dan kepala kampung. Mereka naik dan masuk yang didahului kepala kampung.

Orang-orang di seputar itu melihat dengan pandangan mencuri. Ada yang mengintai dari balik dinding rumah mereka. Lama mereka di atas rumah itu. Karena tak menemukan yang mereka cari, mereka mengais-ngais setiap gundukan





yang mereka curigai. Rumah itu dan segala yang ada di dalamnya seakan membisu memandang kepada tamu yang datang dengan sikap garang.

Salah seorang di antara orang berseragam ini mulai dengan tendangan-tendangan yang gagah perkasa. Menendang periuk-periuk tanah, kendi tanah, hingga pecah berantakan. Semua jadi porak-poranda dalam rumah itu. Kepala kampung turut mengantar, hatinya juga turut hancur seperti hancurnya periuk dan kendi-kendi yang berantakan itu.

Tetapi, semua ini ditelannya pelan-pelan karena ia merasa seperti manusia yang kehilangan daya. Saat itu ia merasa menjadi petugas yang terpaksa melakukan tugasnya. Hatinya meronta-ronta ingin mengunyah orang-orang yang mengobrak-abrik rumah orang yang lemah ini.

“Ke mana pemberontak ini, hm,” seorang berbaju seragam bermuka agak bopeng bertanya kasar kepada kepala kampung. Si Gepeng muka ini menghidangkan muka munafiknya agar kepala kampung menjadi ngeri kepadanya. Padahal ia sendiri merasa memang membuat-buat mukanya yang demikian. Ia berpikir bila tugas ini berhasil

baik ia akan mendapat penghargaan dari tuannya; satu waktu mungkin akan naik pangkat.

Kepala kampung masih dengan ayunan pikirannya yang mengembara ke mana-mana. Ia membayangkan langit suram yang akan menimpa bapak Tri dengan keluarganya. Ia juga merasa kalau bapak Tri atau yang lain kena cubit, itu berarti dirinya sendiri. Ia telah mengenal bapak Tri semenjak ia mengenal kampung ini. Bapak Tri adalah teman sepermainannya ketika masih kecil, temannya memelihara kampung ini semenjak mereka telah menjadi dewasa. Semua ini kembali diingat dan dikenangnya. Ia melamun. Dalam lamunan inilah si Gepeng mengusiknya dengan bentakan yang keras.

"Hai, mengapa engkau diam!" Tangan si Gepeng muka ini mendorong kepala dari kepala kampung, memperlakukannya seperti kanak-kanak. Saat itu juga kepala kampung menjadi kalap. Baginya menyentak kepala adalah suatu penghinaan yang terberat. Selama hidupnya tak pernah, orang menyentuh kepadanya dengan sikap kurang ajar begitu. Ia melompat menerkam leher si muka gepeng. Terkaman yang tak terduga



ini membuat si gepeng terjerembab ke lantai sambil mengguman-gumam.

‘Kurang ajar! Kurang ajar, ya!’ sambil berusaha dengan susah-payah bangkit dari lantai. Napas kepala kampung, ketika menerkam leher si Gepeng, terdengar berdengus-dengus bernafsu. Ia kehilangan pertimbangan untuk hidup atau mati. Saat itu, dalam pandangannya, dunia ini sudah menjadi gelap. Si Gepeng sendiri napasnya berdesah-desah seperti suara kerbau potong dalam usahanya mengumpulkan kekuatan. Kemudian yang terdengar di sela-sela napas yang berdesah itu:

“Hm! Hemmmmmm” Berulang-ulang.

Teman si Gepeng masih berdiri dengan tingkah seperti orang gelisah menyaksikan pertarungan itu. Tangannya dikepal-kepal dan giginya gemertak sementara kakinya bergerak-gerak sambil berpindah-pindah tempat. Kadang-kadang ia tersenyum getir melihat wajah temannya yang berkerinyut-kerinyut mengumpulkan kekuatan.

Ketika si Gepeng muka ini berusaha bangkit dalam keadaan leher tercekik, tangan kanannya

mengepit paha kanan kepala kampung. Kepala kampung menggantung di atas punggungnya seperti orang tengah menggendong anak. Kini, posisinya lebih menguntungkan. Tangan kirinya me-raba-raba leher kepala kampung untuk diraih dan akan dipatahkannya.

Napas keduanya terus terdengar berdengus-dengus. Posisi yang menguntungkan dari si Gepeng membuat temannya mondar-mandir. Sekali terdengar berteriak tak sadar.

‘Hihuh! hi ... huh ...!’ tangannya bergerak-gerak akan mencengkam leher kepala kampung yang sedang didukung itu. Maksud mencekik itu urung lagi karena si Gepeng rubuh tersungkur. Mukanya tenggelam di dalam abu tungku. Napas yang ke luar dari hidung dan mulutnya tampak menyemburkan abu. Mukanya tampak menjadi belang oleh pulasan abu.

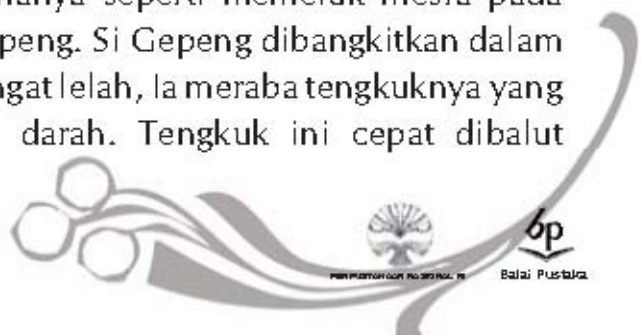
Teman si Gepeng tampak semakin gelisah. Tingkahnya maju mundur akan membantu temannya. Di tengah-tengah dengus-dengus napas perta-rungan itu, tiba-tiba terdengar erangan. Erangan itu semakin sengit karena gigi kepala kampung semakin dalam menancap persis di tengkuk si Gepeng. Gigitan itu telah





mengurangi kekuatannya untuk menaklukkan kepala kampung. Rentetan suara kesakitan si Gepeng barumengundangkebengisan temannya, yang semula hanya menonton saja. Teman si Gepeng mulai menendang-nendang kepala kepala kampung dengan sepatunya. Namun gigitan kepala kampung masih menancap di tengkuk lawannya. Tendangan pun semakin mengganas mengenai wajah kepala kampung. Kepala kampung hampir tak merasakan tendangan ini meskipun mukanya lecet dan berdarah. Tendangan itu tak menyebabkan giginya beranjak dari tengkuk mangsanya. Rahangnya seperti sudah diberi baut dan baut itu sudah berkarat sehingga sukar dilepaskan.

Teman si Gepeng semakin panik karena erangan itu semakin keras. Akhirnya, beberapa kali popor senjatanya menimpa kening si kepala kampung. Hantaman popor itu membuat kepala kampung kehilangan keseimbangan, kemudian ia tak sadarkan terkulai begitu saja seperti orang tidur pulas. Kalau tadi tangannya mencekam ketat, kini hanya seperti memeluk mesra pada tubuh si Gepeng. Si Gepeng dibangkitkan dalam keadaan sangat lelah, ia meraba tengkuknya yang melelehkan darah. Tengkuk ini cepat dibalut

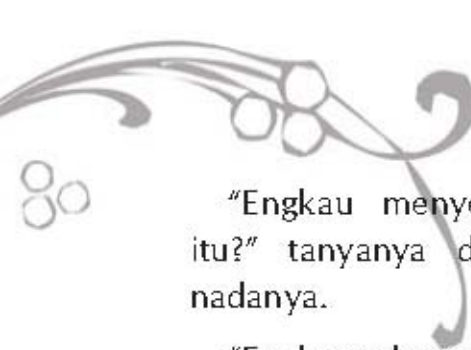


oleh temannya. Dengan sikap sinis, si Gepeng meraba teng-kuknya setelah kelelahannya sedikit reda. Matanya tertancap tajam pada bekas musuhnya yang telah terkulai itu. Dari matanya, menyembur kern-bali sisa-sisa kebengisan dan dendamnya. Tanpa kompromi lagi dengan teman yang di sampingnya, dengan gerak cepat ia menggamit pelatuk sen-jatanya. Otak kepala kampung itu kini berserak tanpa meronta-ronta lagi karena jiwanya telah lebih dahulu direnggut oleh popor senjata temannya.

‘Ha ... Ha ... !’ tiba-tiba saja teman yang di sampingnya mendadak tertawa dengan jahanamnya. Ia memandang kepada si Gepeng meminta suatu dukungan atas tertawanya, karena ia telah mendukung atas penghancuran kepala kampung itu dengan tertawanya. Si Gepeng melirik tegang kepada temannya yang menyebabkan temannya menghentikan tawanya mendadak.

“Ada apa, Rike?” si Gepeng ditanyai temannya karena kurang senang, menerima lirikan itu.

“Tidak!” Rike menjawab mendesis sambil merubuhkan pandangannya ke otak yang pecah itu.



"Engkau menyesal menghancurkan kepala itu?" tanyanya dengan lebih kurang sedap nadanya.

"Engkau tak senang melihatnya?"

"Kita kan menjalankan tugas. Mungkin kita akan menghancurkan seribu kepala lagi esok atau lusa."

"Ya, tapi mengapa engkau mesti tertawa? Perlukah menertavvakan sebuah otak manusia yang hancur begini? Ya, otak manusia, meskipun ia bernama musuh?"

"Engkau benar-benar serdadu cengeng. Rike!"

"Ya ... ! Tapi, ... ' la mengarahkan mulut senjatanya ke arah teman-nya sendiri.

"Mulut senjatakmu ini terarah kepadamu sekarang. Kepalamu juga akan hancur seperti yang ada di bawah kakiku ini." Rike membidiknya. Yang dibidik gugup.

"Jangan gugup! Tenanglah seperti yang baru saja kutembak. Tenanglah! Dan, rasakan kepalamu hancur dengan cermat." Bidikan itu semakin terarah dan sikapnya semakin pasti.

"Rike Gila kau, akan membunuh temanmu sendiri." Yang dibidik semakin gugup.

"Diam kau! Rasakan pelor ini baik-baik di kepalamu."

"Rike!" terdengar teriak nyaring. Tubuhnya gemeteran.

Rike menurunkan senjatanya pelan-pelan. Pandangannya masih terarah tegang menusuk mata temannya. Yang dipandang berkeringat di tengah udara pegunungan yang sejuk itu. Rike tersenyum getir.

'Engkau juga serdadu cengeng! Lebih cengeng dari aku. Engkau juga takut kalau kepalamu remuk. Engkau juga takut mati. Tapi, engkau menertawai kematian orang lain. Cengeng kau!" suaranya membentak. Yang dibentak tak berani lagi melihat kepada Rike. Ia cukup menikmati apa yang terkandung di hati Rike. Tapi, mengapa Rike bersikap demikian anehnya dalam peperangan; ia beraksi dalam hatinya tanpa berani lagi bicara.

Apa yang tergubris di hati serdadu yang tertekan ini seolah dapat dibaca oleh Rike.

"Engkau boleh, bahkan wajib membunuh musuh, karena ini adalah perang. Tapi, pantang



menertawakannya karena mereka juga manusia yang belum tentu ia bukan orang yang benar.”

“Tapi, kenapa engkau menembaknya tadi, Rike?” suara ini terdengar sebagai suara batin yang murni. Kemurnian ini terasa mengusap hati Rike.

“Karena ia musuh. Dan aku menyayangnya karena ia manusia yang tidak kuketahui apa salahnya. Yang jelas, aku baru mengenalnya pagi ini. Yang lebih jelas lagi, aku tidak tahu bahwa ia bukan orang yang tidak benar. Tapi, aku telah menembaknya. Tapi, aku juga tidak pernah menertawakannya. Kalau pun aku pernah senyum sins kepadanya, adalah karena aku lupa, aku tak sadar.”

“Aku minta maaf, Rike.”

‘Minta maafkah kepada dirimu! Tidak kepadaku.’

Keadaan hening sesaat. Rike meraba tengkuknya. Mukanya berkeringat menahan rasa perih. Tanpa bicara lagi, kedua orang ini turun dari rumah itu. Mayat itu mereka tinggalkan tergeletak begitu saja. Mereka terus menggeledah yang kemudian sampai juga ke Umah Lanting.

Hanya petugasnya sekarang telah diganti karena Rike merasa sakitnya semakin berat. Ia dirawat di kemah.

Setiap orang yang ditanya di mana Tri sekarang, semua menjawab dengan geleng kepala. Gelengan kepala itu ada yang diganjar dengan bentakan, terkadang juga dengan tendangan atau dengan popor senjata. Mereka menggelengkan kepala karena mereka memang tidak mengetahui. Orang-orang juga merasa heran mengapa bapak Tri berani mengatakan tak pernah punya anak. Tapi, orang juga enggan mengatakan bahwa bapak Tri memang punya anak. Ketika petugas itu sampai di Umah Lanting, mereka menemukan empat orang lelaki, beberapa perempuan, dan anak-anak. Di sekeliling rumah itu beberapa lelaki duduk mencangkung. Mata mereka melirik kepada petugas-petugas yang datang ini.

Seorang di antara yang datang ini berdiri dengan sikap menarintang sambil melotot pada orang yang sedang duduk-duduk itu.

"Hai, mengapa kalian di sini? Mau nonton? Ini bukan permainan " Yang ditegur merundukkan kepalanya. Mereka seakan taat kepada hardikan itu. Sebenarnya, hati mereka sudah remuk karena





orang yang mereka hormati telah dihancurkan kepalanya dengan kejam sekali. Kematian kepala kampung itu telah meluas ke seluruh kampung. Karena begitu tembakan terdengar di rumah Tri dan begitu si Cepeng dan temannya turun tadi, pagi itu mereka segera melongok ke sana. Mereka menemukan orang yang mereka hormati, orang yang mereka tuakan di sini, kini telah menjadi bangkai. Setiap orang yang mendengar berita ini seperti terjerang hatinya. Setiap orang yang telah sempat melihatnya, hatinya menjadi mendidih. Mereka menganggap malapetaka telah turun di atas bumi mereka. Setiap dada juga merasa wajib menembus kepala yang remuk itu karena diri mereka telah terbakar oleh kematian ini.

Kalau saat ini mereka mengerubungi Umah Lanting, mereka berdoa agar kepala bapak Tri tidak remuk begitu saja. Kesewenang-wenangan terhadap bapak Tji yang mungkin bakal terjadi adalah satu alasan bagi mereka buat mengorbankan segalanya yang ada pada diri mereka, termasuk nyawa.

“Kalian mau ditembak satu-satu?” petugas itu menggertak lagi karena ia merasa yang ditegurnya itu keras kepala. Petugas yang perawakannya

tidak berbeda dengan orang-orang kampung itu, dengan rambutnya yang hitam kejur, yang berkulit coklat tua, mendekati orang-orang yang sedang duduk mencangkung itu. Ia menurunkan senjata dari bahunya dan mengarahkan hidung senjata itu kepada seseorang. Biji matanya merah seperti berpusing-pusing.

Seorangwarga kampung, Okengnamanya, yang selalu dibenci orangorang kampung itu sendiri karena sifatnya yang sok, tampak mendampingi petugas yang berambut hitam kejur itu. Ia ikut-ikut campur tangan dalam urusan ini; ikut-ikut memperingatkan orang kampung itu supaya menjauh. Terhadap Okeng in, orang-orang yang berkerumun itu menjadi panas juga. selain orang-orang juga heran kapan ia mendapat tugas seperti itu. Orangorang yang diusir, enggan menjauh dari sisi Umah Lanting. Mereka dudukduduk lagi di bawah rumah lain dengan perasaan kurang enak. Dalam diri mereka, perasaan dendam semakin tebal terutama kepada Okeng penjilat itu. Dan, tekad buat membela keselamatan pak Tri semakin mengeras dalam jiwa mereka.

Sesaat kemudian, seorang petugas menodongkan senjatanya menggiring bapak Tri. Di





belakangnya hidung senjata mengarah kepada ibu Tri paman Tri, Pak Manah, dan beberapa perempuan dari atas Umah Lanting. Begitu orang-orang ini turun, terdengar tangis anak-anak kecil di atas rumah itu. Mereka dibariskan di halaman. Bapak dan ibu Tri berdiri paling depan di saf depan barisan itu.

Semua orang menundukkan kepalanya seperti tengah tafakur. Si rambut kejur mendekat kira-kira empat langkah dari bapak Tri.

"Kami sekarang menghendaki kejujuranmu!" katanya kepada bapak

"Artinya sebelum kami bertindak." Suara itu sedikit agak lembut. "Hai, kepala jangan tunduk!" keras lagi.

Semua mengangkat kepala. Penonton yang berserakan di bawah kolong rumah mendengar dengan harap-harap cemas.

"Katakan di mana anakmu sekarang!" keras dan pasti.

"Jawab!" katanya lagi karena bapak Tri masih diam.

"Saya sendiri tidak tahu, Tuan," jawab tertuduh sambil matanya melirik ke arah orang-

orang yang berada di kolong-kolong rumah itu. Dengan adanya orang-orang ini, bapak Tri merasa dikawal, yang menyebabkan keberaniannya sedikit tersembul di antara kecemasan yang didukungnya.

‘Siapa nama anakmu? Tri?’ pertanyaan yang bernada memengaruhi.

“Ya,” gugup dan terpaksa.

“Hm,” mengangguk-angguk.

“Mana dia sekarang?” lembut merayu.

‘Tidak tahu, Tuan,’ kembali dengan nada pasti.

“Bohong! Mustahil! Mustahil tidak tahu anak sendiri!” tegang lagi. Matanya berpusing-pusing. Bapak Tri menundukkan kepalanya lagi.

‘Hai, kepalamu! Lihat sini! Kau mau ini?’ Si rambut kejur menepuknepek popor senjatanya. Bapak Tri memandangnya sayu tak menjawab.

“Kau mau ini?” Sekarang pertanyaan itu ditujukan kepada ibu Tri. Ia menarik napas dan mengucapkan sesuatu tersaruk-saruk.

“Oh, tidak Tuan,” tangannya terangkat ragu seperti akan dilipatkan ke dada. Ia seakan mau



melindungi dadanya dari keganasan biji-bijian yang akan menghambur dari mulut senjata itu.

‘Kalau tidak, katakan di mana anakmu sekarang. Hayo!’ lantang. ‘O, tidak,’ gelagapan.

“Tidak, hm?”

“Ee ... tidak tahu, Tuan.”

“Tidak tahu lagi. Pura-pura lagi. Bagus!”

Petugas yang berambut hitam kejur mendekati petugas yang satunya. Mereka membicarakan sesuatu. Bapak Tri didekatinya lagi sambil memberi peringatan.

“Tunggu di sini. Jangan beranjak setapak pun!” perintahnya lagi. Ia pergi ke arah utara dengan langkah sedikit bergegas.

Petugas yang tinggal mengubah sikap. Senjatanya dalam keadaan siap tembak. Ia berjaga-jaga kalau-kalau orang ini akan mengamuk dan melarikan diri. Sekali memandang Okeng yang berdiri beberapa meter di sebelah kirinya. Okeng membalas pandangan itu dengan senyum yang dibuat-buat. Orang lainnya yang sempat melihat senyum Okeng bertambah-tambah rasa bencinya.

Bapak Tri telah menundukkan kepalanya lagi. Ia menunggu dengan penuh tanda tanya apa yang akan terjadi. Perasaan ini mengambang dalam setiap dada orang yang ada di sana. Bapak Tri merasakan inilah siksaan batin yang paling berat yang pernah dialaminya. Ia kembali mengenangkan masa damainya sebelum kedatangan orang-orang ini. Damai di tengah keluarga, selalu dipeluk ketenteraman di lingkaran bukit-bukit yang menghijau itu. Sekarang semua itu telah cair dari hidupnya.

Tiba-tiba paman Tri mendekati Okeng. Okeng tampak kurang enak menerima kedatangan itu. Petugas yang tinggal seorang diri itu menyoroti paman Tri dengan tajam. Paman Tri tak mengacuhkan sorotan mata itu. Ia langsung bicara dengan Okeng. Ibu Tri memandang kepada adiknya dengan pandangan gairah. Perempuan itu menelan sesuatu di kerongkongannya. Di hatinya terhembus harapan, adikku, tolonglah aku. tolonglah kami! Renggutkan kami dari kancan neraka ini. Mengapa siksaan ini mesti menimpa kami? Apa salah kami? Tolonglah adikku! Inilah tembang yang melengking-lengking di hatinya. Kemudian, ia berdoa. Entah doa yang seberapa kalinya sudah.



“Mengapa harus terjadi hal seperti ini, Ngah?” Gani, paman Tri, membisiki Okeng dengan tutur Ngah yang berarti bapak.

“Mengapa kalian tidak mengaku saja? Mengapa anak itu harus disembunyikan?” Okeng membisiki Gani dengan nada sugestif dan matanya melirik ke arah petugas.

“O, mengapa harus kita beritahukan kepada mereka kalau mereka hanya akan merusakkan kehormatan kita!” Gani menantang dengan dua bola matanya yang merah karena tak pernah tidur dalam dua malam ini.

‘Untuk keselamatan kampung kita. Engkau mau kampung ini akan dibakarnya semua?’

“Ngah sendiri boleh pilih! Kampung atau kehormatan kampung ini sendiri,” Gani semakin bernafsu.

Okeng terdiam karena merasa sedikit tertekan dengan kedua pilihan ini. Malah dengan pilihan itu ia merasa konyol karena menganggap dirinya orang tua.

“Apa Ngah bisa merasakan perasaan keluarga kami sekarang, yang seharusnya menjadi perasaan Ngah sendiri,” Gani semakin memojokkannya.

"Tapi, apakah benar kehormatan kita terancam?", Okeng pura-pura bodoh. Gani merasakan kepura-puraan itu.

Dari manakah asalnya orang-orang jahanam ini? Mengapa mereka mesti menginjak bumi kita ini? Apakah kedatangannya hanya untuk menodai kedamaian kita?" Paman Tri nampak semakin merah matanya.

"Barangkali juga tidak."

"Tidak! Baru dua hari mereka di sini, mereka sudah terlibat dalam persoalan anak gadis orang. Apa jadinya nanti kalau sudah sepuluh hari? Setahun? Ah, terlalu! Terlalu, Ngah!"

Okeng merasa terpelanting dari benteng rasa ketuaannya. Ia tak mampu berkulit untuk menangkis kebenaran yang disemburkan paman Tri ini. Kedua orang ini terbuka sendiri mengunyah pikiran masing-masing.

"Hai, menjauh dari situ!" sebuah teguran lantang tertuju kepada paman Tri dari petugas yang dari semula menyorotinya dengan pandangan sins.

"Gani, menjauhlah! Mereka datang," ibu Tri memperingatkan dengan separuh berbisik.





Gani melirik ke arah utara. Matanya tertancap pada tiga sosok tubuh yang tengah menuju ke arah mereka. Gani masih belum beranjak dari tempatnya semula. Ketenangan masih tampak jelas pada sikapnya. Petugas yang seorang in memperbaiki sikapnya, sikap mengada-ada. Sikap seperti in merupakan keharusan seorang bawahan bagi atasannya, meskipun di hatinya adalah munafik.

Ketika si Jangkung dan si Brewok merapat ke tempat itu, yang di-kawal oleh si rambut kejur, tak seorang pun yang berani menantang. Semua yang ada di sana selalu menanti apa yang bakal terjadi. Hanya di antara mereka ada yang tengah merasakan dadanya mendidih. Si rambut kejur mendekati Gani dengan sikap angkuh. Ia memberi isyarat dengan menggerakkan monyong dan alis berkerut supaya Gani menjauh dari tempat itu. Gani bergerak dengan penuh kemalasan setelah pengusiran itu dilakukan dengan kata-kata.

"Sana!" sambil mengacungkan tangan dengan keangkuhan yang me-nyakitkan hati Gani. Keangkuhan yang dipamerkan si rambut kejur telah merangsang dan memancing kemarahan si Brewok dan si Jangkung. Kedua pasang mata komandan menusuk tajam kepada Gani, kepada

orang tua Tri, dan kepada laki-laki lain yang duduk-duduk di bawah-bawah rumah itu.

Dengan sikap seorang algojo, si Brewok mendekati bapak Tri. Mulamula ia melemparkan senyum sinis lalu mencibirkan mulutnya buat menjulurkan kesinisannya secara tajam. Di tangannya bergerak-gerak sepucuk senjata yang akan diacungkan ke arah sasarannya. Di pihak lain, paman Tri mengepal-ngepal tinju dan giginya menjerit-gent. Kakinya serasa akan terangkat, yang siap akan membunuh tetapi ada sesuatu yang menghalang di hatinya.

"Hai, kamu bohong, ya! Berani menipu kita, hah!" si Brewok mulai mengomel. Hidungnya yang lancip seperti akan mencotok bapak Tri. Bapak Tri menekuri bumi tanpa suatu reaksi dan juga tak ada tanda akan memberikan jawaban kepada si Brewok.

"Jangan seperti batu! Hayo, jawab!" si Brewok lebih keras lagi. "Hayo!" si Jangkung membumbui dari belakang.

Tanpa disadari oleh sikpa pun, Gani bergeser satu-satu langkah ke arah yang tengah menggertak-gertak itu. Kakinya gemetar. Bibir



dan hatinya juga bergetar, pandangannya mulai berkunang-kunang.

Karena buznbu gertakan dari si Jangkung tadi, si Brewok rupanya telah menjadi kalap sendiri. Dengan mata menyala, popor senjata yang dipegangnya berlabuh di perut bapak Tri. Bapak Tri roboh. Istrinya menjerit tinggi. Orang-orang yang menonton bangkit dengan sendirinya oleh suatu perasaan yang tak terucapkan. Masing-masing tubuh mereka bergeletar. Gani mendekat dengan lajunya seperti seekor jago yang akan menggambar lawannya. Tubuhnya menggigil. Melihat si jago yang akan menyambar in, si Brewok mengamatinya dan siap untuk satu kemungkinan yang bakal terjadi.

“Kau mau membela? Maju!” si Jangkung mengarahkan hidung sen-jatanya.

‘Gani! Mati kau’, ibu Tri menjerit. Gani tiba-tiba tersentak. Ia baru sadar sudah berada di mulut maut yang sudah menganga. Mulut senjata itu sudah merapat di perutnya dan segera akan mengoyak isi perutnya ke luar.

Kecuali orang-orang pendatang itu, yang lain sudah nienundukkan kepala, ngeri menyaksikan kalau isi perut Gani muntah ke luar.

"Kamu yang bernama, Gani? Bukan main gagahmu. Ha ... hah ..." tertawa dengan gaya yang cukup menyakitkan hati. Tertawa ini sendiri telah mengundang seluruh kemarahan Gani_

"Mengapa engkau harus begitu kejam terhadap abangku?" suaranya lantang.

'Kamu mau mengurus kami, bangsat!" si Jangkung mendekat dengan kemarahannya.

"Mau mengurus abangku," menangkis lantang.

"Hm, lantas?"

"Mengurus keluargaku," sikapnya seperti akan menerkam.

"Lantas kata si Jangkung lagi.

"Dan kehormatan kampung ini!"

"Hoho ! Kehormatan?" lanjut si Brewok. Bersama ucapan itu popor yang tadi menusuk perut bapak Tri kembali menyambar rusuk kanan Gani. Tusukan kedua kalinya dapat dielakkan Gani karena ia pun ingin menyambar si Brewok. brewok terpelanting sendiri karena serangannya yang penuh nafsu menyebabkan kakinya tersandung pada kaki Gani.



Ibu Tri menjerit lagi. Tubuhnya letih. Ia menelungkupkan mukanya ke wajah bumi. Si Brewok bangkit lebih emosional karena perasaan malu ia mengambil senjatanya yang turut terpelanting dan mengejar Gani. Tapi entah karena apa Gani mendadak bersikap dingin. Ketika popor itu terhen-tam-hentam pada tubuhnya, ia membiarkan. Si Brewok menjadi terhenti sendiri karena tiada perlawanan yang serius. Orang-orang yang lain menarik napas panjang karena serudukan seperti sapi mabuk mengobrak-abrik tubuh Gani.

brewok mendekati komandannya. Mereka berunding. Penonton menahan napas lagi. Akhimya sang komandan, si Jangkung, mengeluarkan ancaman.

"Kalau orang-orang ini tidak mau berterusterang, baiknya ditembak saja." Matanya liar ke kin ke kanan, lalu terpacak kepada bapak Tri. Ia mengunyah ancaman itu dengan kepala terkulai.

"Baik!" sambut si Brewok. Ia mendekati si rambut kejur dan pe-tugas yang satunya. Tangannya bergerak-gerak sambil bicara bersemangat. Si rambut kejur mengangguk-angguk.

Kedua petugas itu mendekati mangsanya, bapak serta ibu Tri, dan menghardiknya.

"Bangkit, bangsat!" bentak si rambut kejur seperti perintah kepada seekor kerbau pedati yang tengah memamah biak. Kerbau pedati ini pun bangkit dengan beratnya. Dengan todongan senjata di punggungnya, kedua pesakitan ini berjalan dengan lecutan; bentakan yang berbisa.

"Cepat! Jalan terus!"

Kedua pesakitan ini mengulur pandangannya kepada orang-orang di sekitarnya; pandangan yang berisi pamitan yang terakhir. Pandangan ini dijangkau oleh berpuluh-puluh rasa kasihan yang mendalam.

Gani mendekati brewok lagi. brewok menerimanya dengan penuh kewaspadaan.

"Mau dibawa ke mana itu semua?"

"Tutup mulutmu, bangsat!" si Brewok menyambarnya.

"Bangsat?" tiro Gani dengan berani.

"Ya, mau ditindas seperti bangsat, tahu!"



Si Brewok dan si Jangkung menganggap sepi saja orang yang mau membela itu. Ia meninggalkan Gani. Gani terpaku dan mengikuti kedua terdakwa yang digiring ke arah utara dengan sorot matanya. Pandangannya kemudian terasa seperti ditutup kabut. Akhirnya, dia juga berjalan ke arah jurusan yang berkabut itu, mengikuti beberapa meter di belakang si Brewok. Di belakang Gani menyusul pula beberapa orang laki-laki.

Berpuluh-puluh pasang mata di kolong-kolong rumah, di balik lumbung, di celah-celah dinding, mengantarkan pesakitan itu dengan harap-harap cemas. Di antara kecemasan itu mengambang seribu doa, dibumbui berjuta kutuk terhadap kesewenang-wenangan.

Sampai pada rumah terakhir, di ujung utara kampung itu, ia merasa terharu menerima simpati ini. Hanya di hatinya mengepul-ngepul ucapan terima kasih buat siapa pun yang telah mengulur rasa simpatinya. Di peng-hujung rasa terima kasih itu dipanjatkannya doa karena Tuhanlah yang tahu atas segala peristiwa yang terjadi.

Sambil mengikuti langkah-langkah, sendiri, Gani terus bergulat dengan kicauan pikirannya.

Terkadang ia bertanya dalam dirinya, kalau mereka mau menghabisi nyawa saudara-saudaranya ini mengapa harus dibawa kemari? Mengapa tidak dipamerkan saja di tengah orang yang ramai tadi. Hm, mereka juga pengecut! Orang yang bertubuh jangkung seperti ini pun rupanya masih memiliki sifat pengecut. Berarti mereka juga takut mati. Kalau takut mati, mengapa mesti membunuh? Inilah pikiran yang berputarputar di otak Gani yang ganas itu. Kalau sampai waktunya ia pasti menerkam seperti macan. Gani mengepal-ngepal tangannya, seolah di dalam kepalan itu kepala si Jangkung sedang diremas-remasnya. Langkahnyapun semakin pasti menuju titik sasarannya. Orang yang diburunya semakin dekat, tapi terasa semakin ringan, seringan kapas dalam kepalannya. Di ujung jalan tikus yang patah menikung, si Brewok memberi isyarat dengan kbasan tangannya kepada si Gani supaya mundur. Kibasan itu malahan semakin mempercepat langkah-langkah Gani, semakin panas dan bergairah.

sejarah, sejarah kedamaian seorang manusia. Keduanya menyelengi dengan senyum, tapi pahit tampaknya.





“Bila di sini pun mereka tak hendak mengatakan, di mana anaknya, aku sendiri yang akan menghabiskan riwayatnya?” Jangkung mengucapkan pengakuan seolah kepada dirinya sendiri. Seulas senyum tipis tapi tajam membuntuti ucapannya. Ketika senyum itu masih menggaris di bibirnya, Gani muncul bersama seorang temannya, membawa seberkas sorot mata yang tajam dan pasti. Di nisi sebuah perdu-perdu semak, Gani berdiri tegang. Segera pula si Brewok menyapanya.

“Silakan mendekat, tapi jangan coba-coba mengganggu!”

Gani masih belum beranjak. Tapi, ketika si Brewok tak memper-hatikannya ia bergerak. brewok dan jangkung mengawasi lagi dengan ekor matanya.

“Ya, silakan! Dan jangan campuri urusan orang lain.” Mata si Bere-wok pindah lagi kepada suami istri yang tengah menunggu akhir riwayatnya itu.

“Hai, penipu! Bangkit dari dudukmu!” perintahnya. Yang diperintah bangkit dengan beratnya seperti orang yang sakit pinggang.

"Menghadap ke mari! Kami akan bunuh orang ini jika tidak mau bilang di mana Tri yang cantik itu berada! ucapan ini terarah kepada Gani.

"Kami juga akan bunuh Tuan kalau Tuan berani menyakiti saudaraku, tuan mengerti," Gani menantang.

"Ha ha model kamu mau bunuh kami, Ha ha" si Be-rewok tertawa dalam nada kurang ajar. Si Jangkung ikut-ikutan tertawa. Gani menelan tertawa itu pahit. Ia melihat ke sana-sini. Matanya semakin tajam. Sementara itu, demi melihat ketegangan yang semakin memuncak, paman Gani yang dari tadi terpacak di pojok mendekat dengan langkah satusatu.

"Model kamilah yang ingin mati kalau sudah disakiti. Tapi, model Tuan adalah pengecut!" kata Gani sambil mendekat lagi.

"Ha ... ha ...," tertawa si Brewok semakin jenaka.

"Model penipu," sambungnya lagi.

"Tuan-tuan model manusia jalang yang hidup hanya untuk menodai anak gadis orang saja. Di bumi kami ini tidak ada model seperti Tuan-tuan sejak zaman nenek-moyang. Enyahlah! Enyahlah



dari bumi ini, "Gani menghentamkan kakinya. Geraknya maju mundur.

"Tuan tahu, kalau Tuan-tuan sudah enyah dari sini kami tetap me-ngutukmu."

"Diam kau, bangsat!" dengan gerak siap menembak.

"Tuan hanya pandai dengan itu," Gani menunjuk dengan tangan kirinya kepada senjata itu.

"Lemparkan itu jauh-jauh dan aku akan melemparkan ini."

Pada puncak kemarahannya, ia mencabut pisau dari pinggangnya dan melemparkannya jauh-jauh ke tengah belukar di seberang kali itu.

Bapak dan ibu Tri melongo melihat semangat pembelaan yang semakin tegas itu. Karena sikap ini, juga membuat semangat mereka sendiri naik beberapa derajat. Entah karena apa, mereka merasa tidak takut lagi pada yang bernama mati.

"Lemparkan yang di tangan tuan itu! Dan maju!"

Si Brewok memang semakin mendekat. Gani menanti.

"Tuanlah model manusia yang paling pengecut!" Gani memanasi te

"Diam! Diam!" si Brewok terbakar dan menyeruduk. Saat itu ia lupa ada senjatanya. Gani sendiri jadi gelap mata. Dengan tangkas, ia menerkam si Brewok yang kekar. Begitu tangan Gani mencengkam leher si Berewok, terdengar gema letusan yang tak terarah. Senjata itu sendiri terlepas dari tangannya dan keduanya tersungkur ke bumi. Bergumul. Terguling-guling.

Teman Gani semula hanya mengawasi dengan matanya, kini semakin mendekat. Karena itu, si Jangkung memperingatkan lantang.

"Jangan coba-coba bantu! Kalau mendekat kutembak. Biarlah ia konyol sendiri!" sambil menodongkan pistolnya ke perut teman Gani, Di saat Gani dan brewok berguling-guling ke sana ke man, temannya angkat bicara seiring senyum sins ke pada si Jangkung.

"Mari kita juga ambil bagian, Tuan! Tinggalkan watak pengecut warisan nenek-moyangmu itu! Dan, buang yang di tanganmu itu!" teriaknya dengan menanti. Demi mendengar gema peluru





yang membahana itu, ibu Tri roboh sendiri. Roboh karena ditinggalkan semangat yang terbang ke angkasa.

Si Brewok segera mencari sasaran baru kalau masih ada yang ber-gerak. Semua sunyi sekarang. Senjatanya kini terarah kepada salah satu tu-buh yang tak berdaya itu, kepada ibu Tri. Rupanya ia belum puas kalau tubuh itu belum terjungkir ke dalam arus kali itu. Si Jangkung segera menghalangi.

“Itu jangan! Aku yakin ia akan mengatakan di mana Tri, demi nyawanya.” Bidikan si Brewok turun dan ia menjadi hening. Kurang senang tampaknya. Jangkung mendekati perempuan itu. Dengan susah payah ia membangkitkannya.

Perempuan ini memandang dengan mata bermimpi. Dari mata yang tengah bermimpi itu menggulir butir-butir kedukaannya. Jangkung me-mapahnya ke arah si Brewok. Yang dipapah berjalan seperti manusia uzur. Matanya menjamah-jamah ke sekitar. Bulir-bulir air mata menggelinding di pipinya. Mata itu nanar terus mencari-cari ke sekitar. Semakin nanar ketika mata itu bersirobok dengan sesosok tubuh. Ia merasa kehilangan sekarang.

"Mana suamiku? Suamiku!" menjerit.

"Sedang berenang di kali itu. Menuju akhirat."
jawab si Brewok.

Perempuan itu kembali menyembunyikan mukanya di antara telapak tangannya. Tubuhnya bergerak-gerak menahan sedu sedannya.

"Hai, penipu! Lihat sini!" Si perempuan ini memandang lamat-lamat ke arah brewok.

"Engkau mau mati seperti itu?" menunjuk kepada tubuh adiknya, Gani yang disangka brewok sudah tidak bernyawa lagi.

"Atau seperti suamimu berenang bersama maut di kali itu?" Yang ditanya hanya menatapkan matanya ke arah yang jauh.

"Jawab!" brewok mendesak. Ibu Tri menggeleng berat. Hatinya juga sudah berat untuk tidak mati. Ia lebih senang menyusul suami dan saudara-saudaranya yang sudah pulas itu.

"Buka mulutmu! Kita tidak mau dengan gelengan kepala. Engkau mau mati?" ulangnya lagi.

"Mau, Tuan!"



‘Mau?’ ujung senjatanya menghampiri perut perempuan itu.

“Benar mau?” gertaknya lagi. Karena gertakan ini, kepala perempuan itu menggeleng.

“Jangan jawab dengan kepala!”

“Tidak, Tuan,” jawabannya cukup tenang.

“Hm. Kalau tidak mau, di mana anakmu sekarang?” suaranya menekan. Kembali perempuan ini bungkem. Sudah tentu membangkitkan amarah si Brewok lagi. Ia merasa sudah terlalu lama dipermainkan.

“Atau benakmu itu akan jadi bubur?”

“Tidak!”

“Tidak, dari dulu tidak, tidak! Katakan di mana anakmu sekarang?” sudah pergi, Tuan’

“Pergi?”

“Benar.”

“Pergi ke mana?”

“Ke Serengi.”

“Serengi, brewok mengingat-ingat.

“Kampung Serengi?” lalu memandang kepada si Jangkung.

"Dengan siapa? Apa urusannya?" tanya si Jangkung.

"Dengan tunangannya, Tuan."

"Tunangannya?"

"Eh, suami, Tuan."

"Suami atau tunangannya?"

"Suami."

Kedua penyidik ini kembali berpandangan dan berputar dalam satu lingkaran kekecewaan.

"Kapan kawinnya?" si Brewok tak sabar.

Perempuan ini ingin merahasiakan hari perkawinan itu karena ia yakin pasti akan menimbulkan kemarahan orang ini. Untuk itu, ia tampak berpikir.

"Jangan bohong lagi, ya. Kenapa mesti berat lagi mengatakannya? Katakan kapan ia kawin!" Kebengisan matanya menyiram ibu Tri. "Eh, tadi malam."

"Tadi malam. Tadi malam." ulangnya.

"Jadi, kapan ia pergi?"

"Tadi pagi menjelang dini hari, Tuan,"





Si Brewok manggut-manggut. Kedongkolannya timbul karena merasa tertipu.

"Mengapa harus pergi pagi buta, hah?"

"Eeh," gelagapan.

"Ayo katakan!"

"Mempertahankan kehormatannya, Tuan."

Demi mendengar jawaban itu, tangan si Brewok berlabuh di pipi perempuan lemah ini. Perempuan ini mencium tariah. Kali ini tak ada seorangpun yang akan membelanya. Ia mengusap-usap mukanya yang terasa menebal.

"Coba ulangi lagi ucapan tadi!"

"Untuk menyelamatkan jiwanya, Tuan."

"Kenapa mesti begitu?"

"Karena ia merasa berhak untuk hidup. Mereka masih muda, seperti juga Tuan, anak-anak Tuan, istri Tuan."

Si Jangkung kemudian merasa tersayat hatinya karena mengenangkan sesuatu di kejauhan.

"Apakah kau kira kami pembunuh?" brewok seperti memancing. "Ya, Tuan. Tuan-tuan pembunuh." Mata perempuan ini memandang nanap ke sekeliling.

Si Brewok lebih tersayat lagi. Saat ini ia telah kembali kepada hakiki kemanusiaannya. Di ruang matanya melintas-lintas hakiki itu dalam bentuk wajah-wajah anak istrinya sendiri.

“Sudah, tinggalkan perempuan ini. Persetan semua!”

Dengan sikap seorang militer, brewok mengikuti buntut si Jangkung sebagai komandannya dan berusaha melenyapkan perasaan yang telah meng gerayangnya. Ibu Tri juga mengikuti buntut kedua perkasawan itu dengan ujung pandangannya. Pandangan yang memuat kutuk serapah.

Setelah perkasawan-perkasawan itu hilang di balik belukar, ibu Tri bangkit mengangkat punggungnya yang berat. Ia mendekati Gani dengan langkah tertatih tatih. Lelaki yang terbujur itu didekapnya dengan tangis yang lirih.

“Kak, aku haus,” sebuah bisikan mengambang dari antara dekapan itu.

“Engkau masih hidup, adikku.” Dekapannya semakin ketat dan mesra. Ibu Tri bangkit perlahan. Hatinya luluh. Hening. Gani menarik napas panjang.

“Aku masih hidup, Kak. Engkau juga masih?” ucapan yang berdesisdesis. Ibu Tri mengangguk-angguk kecil.

“Ya, kita masih selamat. Tapi, tapi abangmu ... !” Perempuan ini menangis lagi.

“Aku bangun, Kak.” Perempuan ini menolongnya. Gani melihat ke sekitar. Sepi yang ditemukannya.

“Mana jahanam-jahanam itu?”

“sudah kembali setelah abangmu ... dan ...,” ibu Tri memandang kepada teman Gani yang kaku di rumput itu. Gani mengikuuti arah mata kakaknya dan menatap sosok tubuh itu.

“Oh ” ia menutup matanya.

“Kuatkan hatimu, adikku. Kita kembali ke rumah saja.”

“Rebahkan badanmu, Dik.”

Ibu Tri duduk bersimpuh seperti orang jaga kuburan. Keadan sepi, kecuali desir air kali yang tengah menghanyutkan segala harapan.

Di depan kemah dekat pintu gerbang, seluruh anggota pasukan berkumpul dalam barisan yang rapi. Di depan barisan itu, Jangkung dan Berewok berdiri dengan muka serius.

"Sejak pagi ini, setiap anggota pasukan siap menghadapi kemungkinan timbulnya pemberontakan. Kita telah mengetahui adanya penjahat-penjahat di kampung ini. Saya dengan wakil komandan akan mengincar kepala pemberontak yang melarikan diri pagi buta tadi. Ini tugas kami." Demikian si Jangkung menyudahi perintahnya kepada pasukan.

Dua anggota pasukan menghampiri si Jangkung.

"Tidak perlu pengawalan, Let?" tanya seorang.

"Tidak! jawabnya tegas.

Beberapa jam kemudian, ketika matahari sudah lebih sejengkal di langit sebelah timur, kedua orang penting ini berangkat. Di antara anggota pasukan memandang dengan keheranan atas keberangkatan komandan. Se belum keberangkatan ini, mereka telah memperhitungkan, sebelum senja turun Tri sudah bisa digiring kembali. Untuk kembali ke pasukan, mereka harus beimalam di tengah hutan bersama mangsanya.

"Apa kata pasukan kalau kita hanya menggiring perempuan cantik itu," si Brewok seperti curiga





kepada dirinya sendiri. Pertanyaan ini lahir sambil berjalan. Mereka terus mengawasi ke kejauhan kalau Tri akan muncul di pandangan mereka.

“Tentu kita bisa mengatakan; kami bukan memerlukan cantiknya; yang penting dia penjahat. Hem,” si Jangkung mengakhirinya dengan se-buah dehem dan senyum gairah seorang lelaki. Mendengar deheman itu, si Brewok juga ikut tersenyum. Senyumnya tampak lebih jahat lagi. Di mata keduanya menari-nari lampiasan hati kelelakiannya yang telah lama dipisahkan dari keintiman keluarganya, yang dipisahkan oleh tugas, yang belum diketahui bila tugas ini akan berakhir. Malah dalam diri orang-orang penting ini telah terjadi berbagai dialog. Dialog yang tak pernah dan tak mungkin dikatakan kepada siapa pun,” coba aku saja yang berangkat, kau akan lebih berhak memilikinya dan menguasainya; o, betapa bahagianya.”

Dialog yang tak terkatakan ini akhirnya lahir dalam bentuk lain yang lebih kuat.

“Malam ini tentu kita akan menginap di tengah-tengah hutan itu,” kata si Jangkung menunjuk ke arah yang jauh di depan.

"Tentu," sahut si Brewok.

"Tentu apa?" si Jangkung seperti bertanya kepada dirinya sendiri. "Tentu tanpa suaminya!!

Dua gugus tawa meledak, tawa yang mengandung getaran jiwa ke-lelakiannya. Di otak mereka melintas-lintas seraut wajah manis dengan perawakan tinggi, yang mengingatkan mereka kepada wanita-wanita di negerinya sendiri. Ketika tawa itu telah berlalu, langkah-langkah mereka diapit lagi oleh kesunyian sekitar. Mereka kembali berperang dalam batin.

Perjalanan yang melewati jalan tikus yang tak terpelihara itu semakin seram karena kesunyiannya. Waktu sudah melewati asar. Ke telinga mereka hanya terdengar suara-suara burung bersuit-suit. Terkadang suara seperti gesekan biola, melengking panjang yang tiba-tiba terputus. Itu adalah suara pepohonan yang saling terjepit karena dorongan angin. Suasana ini semakin mengancam, apalagi kalau nanti senja mulai turun menyelimuti alam sekeliling. Di kanan kin hanya dedaunan yang menghijau dan gelap. Namun mereka terus menerobos tantangan semak-semak yang menjulai ke tengahjalan. Di tepi jalan yang menurun atau





mendaki jalan-jalan sedikit membasah. karena air yang menetes dari akar pepohonan yang terpotong di tepi tebingnya. Ketika ke luar dari kegelapan itu, si Brewok separuh berteriak.

"Ini dia!"

- "Apa?"

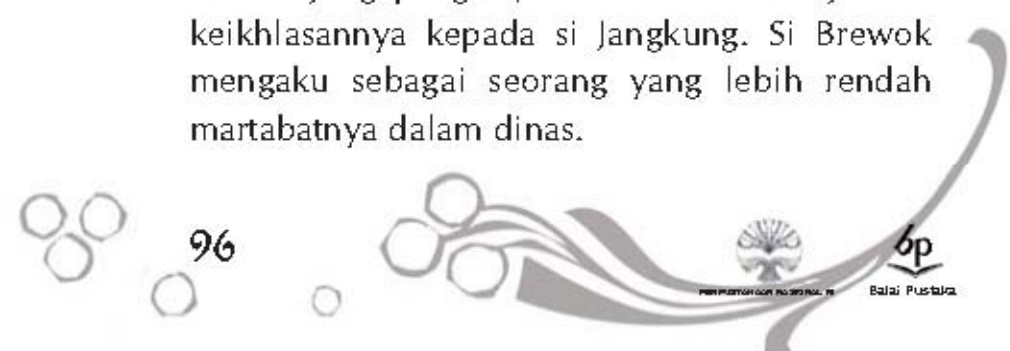
"Kita akan sampai kepada sebuah padang."

"O, kukiraengkau telah melihat gadis itu," kata si Jangkung.

"Ya, dengan dia juga kita akan bertemu, dan Letnan boleh puas."

Ucapan itu terdengar tanpa suatu keikhlasan. Ketidakikhlasan itu telah mencubit hati si Jangkung. Ucapan yang mencubit hati itu diiringi dengan serentetan tawa yang mengejek.

Mulai saat itu, pertempuran dalam hati mereka semakin menjadijadi. Suasana hati itu membuat mereka tidak banyak bicara. Mereka lebih banyak bicara kepada dirinya sendiri. Kemudian, tanpa suatu ujung pangkal, si Brewok menunjukkan keikhlasannya kepada si Jangkung. Si Brewok mengaku sebagai seorang yang lebih rendah martabatnya dalam dinas.



"Aku kan cuma mengantarkan kau saja."

"Tidak, Let! Aku ini bawahan. Aku harus lebih dahulu mati dalam sebuah pertempuran; di laut aku harus lebih dahulu tenggelam dibanding komandan. Demikian juga rejeki, seorang atasan jauh lebih berhak.

Ucapan ini diusahakannya lahir dengan sejujurnya. Tapi, nada ke-jujuran itu terasa sumbang. Bibirnya juga bergetar.

"Untuk kepentingan naluri tidak mengenal atasan. Aku ini, betapa pun seorang yang masih lajang. Tapi, engkau? Setiap hari dibebani kenangan pada isterimu yang kukenal cantik. Dan, semua ini bisa ditawarkan oleh kemontokan perempuan ini. Aku juga tahu, engkau sebagai manusia, sebagai lelaki telah disiksa oleh tugasmu. Sebaiknya engkau minta diri saja dari tugas ini agar engkau tidak menjadi gila."

Ucapan ini memang diterimasi Brewok sebagai sebuah kejujuran. Namun, di balik itu ada terselip makna lain. Hati si Brewok tersenyum; senyum yang tidak lahir di bibirnya. Si Jangkung sendiri telah merasa me-nyesal menyampaikan ucapan itu. Mengapa ia mesti bicara begitu jujur. Di hati kecilnya tak ada kerelaan buat membiarkan





perempuan itu kepada siapa pun tanpa suatu syarat yang meyakinkan.

Ketika mereka sampai di batas hutan dan padang itu, pandangan mata telah demikian terbuka dan bebas. Hati mereka juga menjadi lega. Suasana terang-benderang menyebabkan mereka lupa kepada kelelahan yang memenatkan otot-ototnya. Satu detik yang tak terduga dalam perjalanan di tengah padang itu, sang komandan melepaskan tembakan. Tembakan itu menjurus ke cakrawala. Si Brewok tersentak dan sedikit panik.

‘Ada apa, Let?’ tanya si Brewok.

“Engkau tidak melihat itu?” ia menunjuk ke satu arah.

“Apa? Mana? tanyanya penuh napsu.

“Orang yang engkau can. E, orang yang kita burn?”

“Mana, Let? Aku belum melihatnya.”

“Itu! Lebarkan matamu,” terdengar kata bernada kurang rela.

“Kau lihat daun yang kemerah-merahan itu? Nah, geser mata ke kiri sedikit. Bukankah itu

dua sosok tubuh yang tengah bergegas?”

“Ya, aku melihatnya sekarang, Let. Dan, itu pasti mereka.”.

“Sekarang tugasmu memburunya,” perintah si Jangkung. Si Brewok sendiri merasa kurang enak menerima perintah itu karena pekerjaan ini bukan termasuk pekerjaan dinas.

“Kenapa begitu? Letnan sendiri?” sedikit tegang.

“Maksudku sama-sama,” kembali memperbaiki perasaan yang secara lahir pun sudah tampak retaknya.

“Tetapi, mengapa pula tadi harus membuang tembakan?” reaksi Berewok dalam perjalanan itu. Pertanyaan yang tak diharapkan jawabannya. Pertanyaan itu merupakan suatu protes telah dirasakan oleh Jangkung sebagai komandan. Bagi bawahan, ini telah tercukil dalam hatinya; sekiranya yang membuang tembakan itu kebetulan bawahannya, ia pasti telah menembak dadanya, sekurang-kurangnya telah mendampratnya. Perbuatan yang lancang ini mungkin akan menggagalkan penangkapan yang telah diimpi-impikan.





Meski sang komandan memang telah merasa terlanjur, tapi sebagai se-orang komandan ia harus menunjukkan akan selalu benar. Dan, di hati kecilnya, hati kecil seorang lelaki yang sedang dikuasai kegairahan, ia merasa lebih berhak atas perempuan itu. Tembakan tadi adalah suatu demonstrasi buat penonjolan wewenangnya. Semua itu tak pernah dikatakannya, hanya ia berharap hal ini dapat dimaklumi oleh si Brewok bawahannya. Sang komandan teringat kepada kebiasaan suatu kampung yang pernah didatangi pasukannya setahun yang lalu. Bagi seorang pemburu yang pertama dapat menancapkan tombaknya ke tubuh binatang buruannya, dialah yang berhak mendapat bagian pinggang termasuk dua buah pahanya. Orang yang seperti ini dikatakan orang yang beruki. Dalam tekad sang komandan, ia mesti menjadi orang yang beruki dalam perburuan ini. Karena itulah, secara tak sadar ia melepaskan tembakan tadi.

Langkah mereka semakin tergesa, takut kehilangan makhluk buruan-nya. Si pemburu telah terbagi dalam dua macam kegairahan, dalam satu pertentangan batin yang tak pernah berterus terang. Setiap gerak yang ada di

kejauhan, terus menerus diamati oleh kedua pasang mata ini. Hampir se-tiap gerak pengamat ini melahirkan suatu tuntutan; aku yang berhak, aku juga berhak. Ketika mereka tiba pada pohon yang berdaun kemerah-merahan yang mereka saksikan dari kejauhan tadi, mereka mendapat kebebasan memandang ke arah timur. Di sana terhampar padang ilalang amat luas. Di antara padang ilalang itu, berliku-liku jalan setapak. Semestinya kalau ada orang berjalan di atasnya akan kelihatan. Tapi, kini tak ada suatu bayangan yang bisa meyakinkan.

Kedongkolansi Brewok terhadap komandannya semakin merun-cing. Hampir-hampir saja diperingatkannya kepada komandannya yang dianggapnya tolol itu, kalau mereka 'tampak lagi jangan sekali-kali mem-buang tembakan semberono. Namun, hasrat itu tak terlahirkannya karena telah menganggap komandan sebagai seorang saingan, bukan sebagai kawan lagi.

Langit sebelah timur telah dipulas warna merah darah, pertanda senja akan segera turun. Selimut merah ini juga telah menyelimuti harapan pemburu-pemburu ini buat menemukan Tri hari ini. Selimut merah ini pun telah membuat mereka



malas bicara, apalagi untuk bertukar pikiran. Di ambang senja ini mereka berteduh di bawah sebatang pohon yang berada di tengah padang ilalangitu. Kedua orang ini bersandar di perdunya, menyandarkan kepenatan, kedongkolan, dan keputusasaan. Sang komandan merapatkan kepalanya ke pohon. Mukanya tertutup dengan topi koboi. Sandaran kepalanya di pohon itu telah mengantarkan ia ke dalam sebuah mimpi karena kepenatan tubuhnya. Sebaliknya si Brewok semakin keras berpikir, bertukar pikiran dengan dirinya sendiri. Sekali-sekali menatap komandannya yang telah bernapas teratur di bawah sungkupan topi koboinya. Terkadang terpikir dalam diri si Brewok, alangkah mudahnya membunuh manusia yang tengah pulas begini ini. Ya, sekalian bersama mimpinya di antar ke akhirat. Tapi, buat apa? Buat apa tindakan sepegecut itu.

Sementara ia melamun demikian, ke telinganya terdengar suara kaki menghentam-hentam bumi. Kiranya dari arah mereka datang tadi. Suara itu semakin nyata diselingi krisik-krisik semak yang tengah dilalui orang. Jantung brewok menjadi gemuruh sendiri. Pikirannya bercabang dua.

Sepotong kepada sasarannya yang akan datang dan potongan yang lain kepada si Jangkung yang tidur pulas. Ia menghadap semoga si Jangkung ,jetap dibawa mimpinya. Suara yang sudah terdengar mendekat ini dinan-tikan si Brewok dengan hidung senjatanya yang menganga. Kalau itu babi atau rusa yang akan menyeruduk, maka dalam sedetik saja akan roboh di hadapannya. Tapi, kalau Tri? Begitu pikirannya, suaminya dulu kuro-bohkan dan Tri

Memang, Tri yang mula-mula muncul di hadapannya dari belokan sebelah kiri, dari sebelah pohon itu. Tanpa perhitungan apa pun Tri diterkam dan dipeluknya. Ketika yang diterkam inimenjerit, brewok cepat me-nyumbat mulutnya. Karena kagetnya, Mail melompat menerkam, bergumul dengan kebangisan yang tak bertara. Ikut campurnya Mail dalam pergumulan ini menyebabkan Tri terpencil sendiri ke luar pergumulan yang penuh kemurkaan itu. Tri tampaknya begitu gemas, tampak dari dadanya yang montok kembang-kempis. Suara bantingan yang terhempas-hempas ke tanah rupanya telah mengusik kelelapan si Jangkung. Matanya terbuka pelan-pelan. Seketika mata



terbelalak karena yang pertama is lihat adalah Tri yang asyik menyaksikan pergulatan itu. Suara kerasak-kerusuk di semak itu menyebabkan ia kaget dan terbangun mendadak. Beberapa detik ia terpesona oleh pergumulan itu. Lalu sebuah senyum tergantung di bibirnya. Senyum ini juga telah menyimpulkan bahwa pergulatan itu adalah urusan si Brewok sebagai bawahannya. Urusannya sendiri sebagai atasan adalah Tri. Ia senyum lagi.

Dengan sikap seorang komandan, dengan nafsu seorang lelaki, ia mendekati Tri. Jantungnya berdegap-degup, bibirnya juga bergetar. Tri memandangnya dengan sorot mata yang bengis, berisi dendam yang telah lama tersimpan di relung dadanya. Begitu si Jangkung mendekat, tangan halus Tri menamparnya. Yang ditampar menerimanya dengan rasa manja sambil mengulurkan senyumnya lagi. Tri berada dalam genggamannya kini, dengan meronta-ronta yang tiada arti bagi tangan kasar-besar seperti si Jangkung.

“Lepaskan aku, setan! Engkau setan! Setan!” sambil meronta-ronta. Si Jangkung sama sekali tidak mempedulikan carut-carut Tri ini. Mata si

Jangkung asyik menikmati kesengitan pergulatan itu. Ia memeluk Tri dari arah belakangnya. Mereka menghadap adegan koboi itu. Rontaan-rontaan Tri semakin lemah karena Tri sendiri sudah tenggelam dalam kewaswasan menunggu kekalahan suami yang dicintainya. Lelaki yang belum sampai 24 jam menjadi suaminya. Suami yang semestinya sedang menghadapi suasana kepengantinannya dengan penuh kasih sayang dan cumbu rayu. Tapi, ia tengah menghadapi pergulatan maut. Tangan maut itu tengah menggapai-gapai menjemput nyawa pengantin baru, yang dalam hakiki kepengantinannya, mereka masih asing. Mereka belum memasuki dunia kepengantianan; Tri baru mendapat julukan inen mayak atau pengantin baru, hanya karena telah menikah saja.

Dalam pesona menyaksikan suami yang tengah bergulat dengan maut itu, Tri teringat pada dialognya dengan Mail beberapa jam yang lalu.

"Bang, aku telah menyita kedamaian hidupmu dan menggiringmu ke kancah neraka ini."

"Kalau ini bernama neraka, kita akan memasukinya tanpa mengem-ban dosa, Tri."





“Tapi mengapa engkau begitu rela menerima lamaran orang tuaku, Bang? Kalau engkau tahu akan menghadapi neraka,” kata Tri seperti menguji cinta Mail.

“Sekali-sekali kita harus tahu neraka Tri meskipun kita belum tahu tentang bagaimana sesungguhnya surga itu?”

Ucapan Mail membawa Tri ke dalam kancah keharuan yang maha dalam. Tubuhnya rebah ke dada Mail yang segera memeluknya amat mesra. Inilah pelukan pertama yang pernah dirasakannya dari Mail suaminya.

Pelukan itu telah menggiring dirinya ke alam yang terasa gaib, hangat, dan indah. Mail membelai-belai rambut yang setengah pirang, sebagai belai kasih sayang yang maha tulus. Dengan tak disadarinya, air matanya telah membasahi dada Mail. Kehangatan air mata itu terasa oleh Mail, menyebabkan pelukannya bertambah erat. Tri merasa ham, serentak isakan mengambang di tengah pelukan itu.

“Mengapa kau menangis, sayang?” Mail bertanya meskipun ia sudah tahu sumber air mata itu. Mail meremas tubuh istrinya yang baru hari ini dijamahnya. Isakan itu masih belum reda,

malahan memancing keharuan Mail sendiri. Keharuan itu sendiri adalah buah cinta yang berpusat di hatinya.

"Sudah sayang! Hentikan tangismu. Kita sekarang memerlukan kebesaran hati; meskipun kita memang memerlukan kebesaran cinta." Tri semakin terjerang oleh rasa cinta yang timbul dalam tangisnya.

"Katakan apa yang kau sedihkan, sayang!" Mail pura-pura bertanya lagi. Mail melepaskan pelukannya dan memegang bahu Tri. Ia menatap wajah merah jambu kekuning-kuningan itu.

"Kau sedih, Tri?" Tri menggelengkan kepalanya.

Mail kembali merangkul istrinya lagi. Mereka mengambang lagi ke dunia jauh yang tak dikatakan di mana. Ya, jauh sekali di puncak gairah naluri manusiawi. Dari dunia jauh itu, Tri membisiki Mail karena dorongan kemesraan yang tengah menyelimutinya.

"Bang, aku merasa sudah sampai ke sorga," tangannya memeluk tubuh suaminya. Pelukan itu amat mesra.

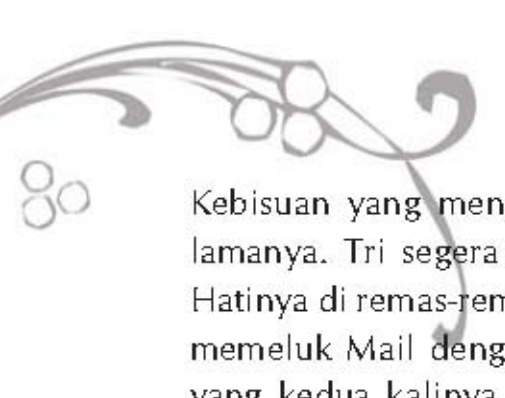
“Surga itu terdapat di mana-mana , sayang.”

Tri masih berada dalam genggaman si Jangkung. Matamereka masih nanap menyaksikan pergulatan Mail dan si Brewok 1 Kedua makhluk itu tampak seperti tengah berbulan madu, meski tanpa suatu kemesraan. Dalam keasyikan, si Jangkung menyaksikan gelindingan-gelindingan yang tengah bergumul itu. Tri ingat akan sebilah pisau belati yang terselip di balik kain di pinggangnya. Belati dirabanya tanpa disadari oleh si Jangkung. Tri tidak meronta-ronta lagi. Tubuhnya dibiarkan diremas-remas si Jangkung. Ia seakan menyerahkan tubuhnya itu sepenuhnya ke dalam pelukan tubuh perkasa itu. Dengan sangat hati-hati, pisau yang panjang sejengkal itu berhasil dicabutnya dari celah kainnya. Sekarang telah tergenggam di tangan kanannya. Dalam keasyikan itu, Tri mencoba menggaruk belakangnya dengan tangan kin. Si Jangkung tidak mengambil peduli. Ketika si Jangkung berada di puncak keasyikannya, terasa dari gerak-gerik tubuhnya menyaksikan pergulatan itu. Tri pura-pura menggaruk punggung dengan tangan kanannya. Si Jangkung merenggangkan pelukannya seolah memberi peluang pada Tri

yang akan menggaruk, sedangkan matanya terus menyorot ke bawah semak karena pergumulan itu.

Pada posisi yang renggang demikian, dengan kekuatan yang ada pada dirinya, Tri menekan ujung belati yang runcing itu persis di hulu hati si Jangkung. Bersama dengan sebuah jeritan, si Jangkung roboh dan mengerang sejadinya. Erangan itu mengiringi geliat-geliat tubuhnya seperti ayam dipotong yang menghabisi nyawanya. Dengan tangkas dan bernafsu, Tri menerkam lagi orang yang tak berdaya itu dan menambahinya dengan beberapa kali tusukan lagi di sela-sela rusuknya. Orang ini benar-benar tak berdaya lagi. Sebentar kemudian tampak biji matanya menjadi putih menatap langit senja yang merah. Tatapan abadi dan penuh kekonyolan.

Demi mendengar erangan itu, Mail telah menjadi sedikit lengah menghadapi lawannya. Ia mengira suara itu adalah erangan Tri. Kelengahan yang hanya beberapa detik itu telah memberi peluang yang baik bagi si Brewok buat menerkam leher Mail dengan tangan perkasa dan penuh nafsu itu. Erangan pertama dan terakhir ini menjadikan tubuh Mail kaku dengan muka yang bisu.



Kebisuan yang menjadi miliknya buat selama-lamanya. Tri segera menyaksikan kebisuan itu. Hatinya di remas-remasnya sekaligus terbakar. Ia memeluk Mail dengan sedu-sedannya. Pelukan yang kedua kalinya yang pernah dilakukannya terhadap suami tercinta. Suami yang belum sempat menjadikan Tri sebagai seorang istri yang sejati dalam naluri biologisnya. Suami yang tak mungkin diimpikannya lagi dalam kemesraan. Dan, ia tak bisa lagi memeerkan apa-apa kepada sang suami ini kecuali segugus tangisan di depan wajahnya yang membisu. Ia hanya bisa menyimpan kenangan abadi dari masa 24 jam yang lalu.

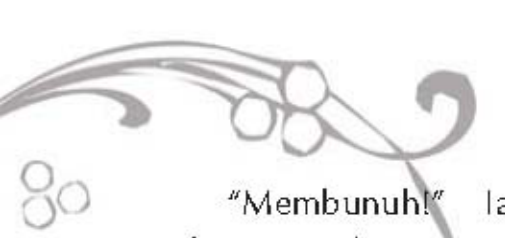
Tri seakan tak puas-puasnya memeluk dan mencumbu kebisuan itu. Ia kembali merasa berpelukan dengan neraka hidupnya. Api neraka membuat ia kepanasan. Ia menatap silb brewok terlena di sisi suaminya dibebani kelehan, namun berhasil mengantarkan Mail kepada kebisuan yang abadi. Mata Tri menyala tajam menusuk lalu memandangi suaminya kembali dengan sepuaspuas hatinya. Mata itu basah. Lepas dari tatapan kepada suaminya yang tengah memamah padang senja yang merah

darah itu, Tri mengalihkan pandangannya kepada brewok dengan nafas berembus perlahan.

Kegemasah yang telah lama bersemi dalam diri Tri hanya tinggal mengalihkan tangan untuk menancapkan yang terpegang di tangannya. Ia teringat kepada ibu bapak dan semua orang sekampungnya. Mereka telah menderita oleh tangan jahil yang kini telah terbujur lunglai di hadapannya. Segala dendam itu bisa diciutkannya detik ini juga dengan sebilah pisau ini, kata hatinya. Tri mengangkat belati yang masih berdarah ujungnya, bekas darah di Jangkung. Ujung belati itu ditatapnya tajam-tajam. Dadanya naik turun menahan kegemasan. Kemudian, matanya melenceng pada si Jangkung yang telah runyam perutnya. Matanya ke ujung pisau lagi. Ujung belatai itu lama di tatapnya. Tangannya bergetar. Hatinya juga bergetar setelah menatap si Brewok yang seolah dengan rela menanti ujung belati yang runcing itu.

Mata Tri yang jalang kini tampak bernyalanya. Mata itu melam-bung ke kejauhan. Ia seperti malu kepada dirinya sendiri. Hatinya berdialog dengan semilir angin yang tengah mengembara di tenah padang itu.





“Membunuh!” Ia hening sendiri dalam kesepian alam itu.

“Tidak! Aku bukan turunan pembunuh. Aku tak pernah mengenal pembunuh. Tidak! Aku tidak melakukannya tanpa keterpaksaan.” Tubuhnya menggigil. Semakin menggigil. Belati itu luruh dari tangannya. Matanya menukik pada si Brewok. Sinis.

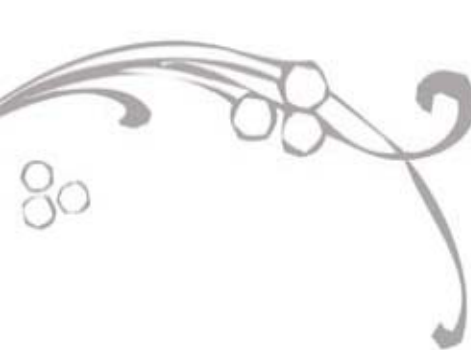
“Biarlah engkau mati sendiri. Aku tidak berhak merenggut nyawamu. Masih ada tangan yang lebih kuasa buat melakukannya. Detik itu akan tiba pada waktunya.”

Ketika Tri melirik ke arah barat, matahari telah jauh menyelinap dibalik bukit yang mencuat gagah. Cahaya yang menusuk dada langit merah bergetar pudar. Dipandanginya pula si Brewok sekali lagi. Tubuh itu sedikit tergerak-gerak: gerakan yang berat lalu pulas lagi. Tri mendekati Mail. Ia merebahkan tubuhnya ke atas dada sunyi itu. Ia mencium mesra kening suaminya dalam keheningan padang luas itu. Dari matanya menetes cairan kepedihan. Pandangannya kemudian mengalih ke arah yang amat jauh. Dengan berat, Tri mengangkat tubuhnya yang terasa semakin lunglai. Kemudian , ia tak

mampu lagi menatap jauh sunyi sang suami. Ia melangkah meninggalkannya, menuju Serngi, menyelamatkan nyawanya. Langkah-langkahnya semakin memburu di bawah keremangan senja yang akan dibalut selimut malam.

* * *





Kemenangan Tri

Embun pagi masih menyelimuti kampung Serengi. Kampung ini masih pulas didekap selimut malam. Saat itulah Tri memasuki pintugerbang kampung.

Satu dua orang merayap-rayap di tengah kabut. Masih sulit untuk mengenal mukanya meski sudah dekat sekali. Tri juga menghadiri dirinya dari siapa pun pagi itu. Ia takut dikenal orang. Ia khawatir kalau kedatangan-annya membuat bagi orang kampung seperti di kampungnya.

Dengan langkah dan sikap awas diri, Tri berjalan di sela-sela rumah kampung Serengi. Ia menuju sebuah rumah panggung yang terletak di

bagian tengah. Ketika ia menjejakan kakinya di tangga rumah, ia sudah merasa di rumah sendiri. Pintu rumah masih tertutup rapat. Tapi, ia telah mendengar suara orang berbicara di atasnya. Suara yang telah lama dikenal nya.

"Siapa itu pagi-pagi?" terdengar suara perempuan dari dalam setelah Tri mengetuk pintu.

"Aku Bik," suaranya lembut dan tenang.

"Ah,... ?" suara itu terdengar keheranan. Lalu ada suara kaki menuju pintu. Pintupun terbuka.

"Tri, anakku! Engkau Tri? Pagi-pagi buta begin?" Yang membuka pintu hampir-hampir tak percaya kepada penglihatannya sendiri.

Tri tersenyum dibuat-buat untuk menghilangkan keresahan bibik nya. Sang bibik masih terpesona, merasa susah mempersilahkan Tri masuk.

"Tri, mana itu?" terdengar suara lelaki dari dalam.

"Tri mana?" sang bibik membalas bertanya.

"Anakmu sendiri dari Mongall" jawab bibik Tri girang.



Sementara itu, perempuan yang kebingungan telah menarik tangan Tri. Sebelum mereka sempat bicara. Tri telah mendekap bibiknya. Keduanya menangis. Tangis kerinduan karena lama tak bertemu. Lelaki yang berdiang di pinggir perapian menjadi bengong sendiri. Bengong memikirkan dari mana datangnya anak ini sepagi ini.

“Sudah, jangan menangis lagi,” tegur lelaki itu. Yang ditegur masih dengan isak-isaknya di simpunan bibiknya. Sang lelaki, paman Tri, mulai menggulung rokok daun nipasnya. Dalam hatinya: ah, biarkan dia puaskan tangisnya. Meskipun demikian, ia tetap dikerumuni tanda tanya. Apakah yang telah terjadi. Kabar apa yang dibawa anak ini.

Setelah puas dari tangisnya, Tri bangkit dari simpunan bibiknya. Si bibik menyapu air matanya sendiri, kemudian mengelus rambut Tri yang nampak kusut. Tri sendiri memandang ke satu pojok rumah itu. Kini, di wajahnya tampak terjelma lagi gambaran kekerasan hatinya.

“Tenangkan dulu pikiranmu, anaku. Bibi bingung kalau kau terus menangis.”

Ketegangan yang terlukis di wajah Tri menyebabkan lelaki itu semakin kurang mengerti. Ia meneguk sisa kopi paginya. Ia menggulung rokok lagi. Rokok yang digulungnya tadi sebentar saja sudah menjadi pendek.

"Dari mana kau sepagi ini, Tri?" tanya bibiknya lagi kurang sabar.

"Dari rumah, Bik." Tri munundukkan muka menahan seribu perasaan kacau balaunya.

"Dari rumah? Rumah mana maksudmu?"

"Rumah Mongal!"

"Masa Allah! Dengan siapa kau anaku? Dengan siapa kau datang?" "Sendiran. Sendirian saja, Bik," jawabnya lunak. Mata Tri masih terpancak ke sebuah sudut rumah itu.

Bungkalan kegelisahan makin menindih suami istri pemilik rumah itu. Malahan, sang paman seakan tak berkutik.

"Anakku... ! Apa yang terjadi? Apa yang terjadi Mongal?"

Kini di mata Tri tergenang lagi kolam keharuan dalam sikapnya yang tetap tenang. Tingkahnya diperhatikan dengan cermat oleh pamannya.





“Mengapa engkau menagis, Tri?” pertanyaan dengan suara kekelakiannya.

“Aku telah kawin, Bik,” pertanyaan pamannya dialihkan pada bibik-nya. Ia merasa sumbang mengatakan hal itu kepada seorang lelaki apalagi kepada pamannya.

“Engkau telah kawin anakku?” suara takjub bercampur mesra pikiran bibiknya melayang kemana-mana. Kepada ibu Tri, kemeriahan malam pengantin dengan tingkah canang, sorak-sorai kaum wanita yang bergembira. Tertawa dengan kekeh-kekeh kegembiraan sambil mencincang sayur nangka yang telah diadatkan,

“Sampai hati ibumu tidak memberitahuku kami untuk pekerjaan yang begitu pentingnya, anakku?” keluh bibiknya.

“Untuk pekerjaan seperti ini, ibumu tak mengabarkan kami, Bibik tak mengerti lagi. Mengapa engkau mengatakan datang sendiri”, sebagai tanya manja, sambutan kepada sang menantu. Bibik memang sudah me-ngerti kalau tadi Tri harus mengatakan datang sendiri.

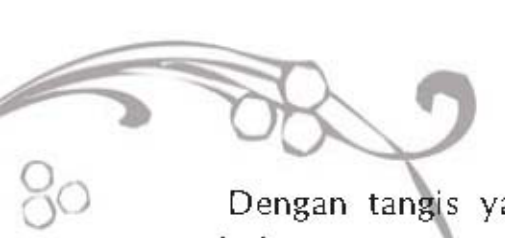
Sang paman tampak memperbaiki duduknya dan mengenakan peci. Siap untuk menerima menantunya ditengah mereka.

"Mengapa tidak kau suruh naik saja, Nak? Kan dingin di bawah itu," suara dikeraskannya dengan harapan terdengar oleh yang bersangkutan di bawah rumah itu. Kemudian, si bibik sibuk menunggu munculnya sang menantu di ambang pintu. Di ruang mata Tri tergambar sesosok tubuh yang terbujur dingin di tengah padang ilalang. Kini mungkin sedang dikerubungi lalat dan besok akan menjadi sarang belatung.

"Jangan menangis lagi anakku. Bibik tidak kecewa walaupun ibumu tidak mengundang kami dalam perkawinanmu. Bibik sudah cukup berbesar hati atas kehadiranmu dengan menantuku. Kedatanganmu sudah cukup merupakan penghormatan bagi Bibik dan Paman yang sebatang kara ini. Bibik telah memaafkannya. Maklumlah negeri jauh."

"Ya, hentikan tangismu itu," larangan kebesaran hati pamannya. Tri hampir tak mampu membendung arus dukanya. Tangisnya malah semakin menjadi.

"Tri, nanti bibik juga menangis lagi! Bibik tidak menyalahkanmu Panggilkan dia. Mana dia sekarang? desak bibiknya.



Dengan tangis yang menggoncang-goncang tubuhnya. Tri menjawab dengan tersaruk-saruk.

“Ia sudah mati, Bik.”

“Tri, engkau bergurau atau mimpi?” kata sang bibik setengah berteriak ketiganya menjadi tegang.

“Kapan kau kawin dan kapan matinya? Mengapa begitu aneh? Aku belum menyaksikan menantuku; lantas, kau menyampaikan kabar kema-tiannya. Kau atau aku yang mimpi?” Pamannya menarik napas dalam dan melepaskannya perlahan. Tri menatap tikar di hadapannya. Ketegangan semakin merajai dirinya.

Ia merasa kembali di tengah senja merah di antara padang ilalang itu.

“Ia terbunuh di bawah langit senja kemarin. Paman!”

“Terbunuh?”

“Kami nikah di bawah kegelapan dini hari kemarin, Paman”.

Sang paman kaku. Tak mampu lagi mengucapkan sepatah kata pun. Mulutnya terasa kelu, kerongkongannya tersumbat.

"Satu di antara mereka sudah kubunuh, Paman!" Tri memberitakan.

"Engkau membunuh, anakku!" bibiknya menyambut setengah ber-bisik.

"Yang satunya telah menanti belati kumenancap di perutnya, tapi tapi aku tak membunuhnya karena aku bukan pembunuh, Paman!" "Siapa itu, Tri? Siapa jahanam itu?" Rupanya paman Tri mulai men-

didih darahnya.

"Aku tidak tahu, Paman. Tapi, orang menyebutnya Belanda."

"Belanda ... !" lelaki itu tersentak. Ia segera ingat siapa yang disebut kemenakannya itu. Lelaki ini seperti mengamati dan mengagumi Tri. Hampir-hampir ia tak percaya kalau Tri, seorang perempuan, bisa berbuat sebegitu jantan.

"Belanda", ulangnya lagi. "Engkau melakukan pembunuhan itu sen-dirian Tri?"

"Tuhan telah menolongku, Paman."

"Ya, Tuhanlah yang telah menolongmu. Siapa yang berbuat jahanam, akan terajam sendiri, Nak. Tapi, kita juga harus membalasnya. Kalau



mereka bisa menghabisi nyawa, kita mesti bisa meneteskan darah dari tu-buhnya. Kalau mereka bisa membunuh sepuluh, kita akan bisa melakukan-nya satu paling tidak.”

Kegemasan lelaki ini rupanya sudah sampai pada puncaknya. Ia bang-kit dari duduknya sambil membuang puntung rokoknya.

“Dan, mereka pasti akan menyusul kemari, Paman. Orang yang ter-bunuh itu adalah orang yang paling penting di antara mereka. Kalau mereka tak menemukanku, barangkali kampung ini juga akan musnah. Aku telah membawa bencana ke kampung ini, Paman.”

“Persetan! Kita juga punya tangan, punya kaki, dan punya kehendak, Tri.”

Lelaki yang sedang pans ini turun dari rumahnya. Di tangannya terhunus sebilah rudus. Bibik Tri menganga saja, tak tahu apa yang diperbuatnya.

Hari itu juga kabar tentang kedatangan Tri, tentang terbunuhnya Mail, tentang akan datangnya pasukan pembalasan dendam, telah tersebar di kampung Serngi. Kabar itu telah membuat kecutnya sebagian orang, tapi

bagi sebagian orang lainnya telah merangsang kemarahannya. Hari itu juga telah terjelma kemengkalan dan kesibukan di kampung kecil di kaki bukit itu. Kesibukan itu terlukis pada gerak dan air muka mereka.

Rumah bibik Tri dikunjungi tetangganya ganti-berganti. Ada yang hanya sekedar mengisi rasa ingin tahunya. Ada yang mengantar rasa ka-gumnya kepada Tri yang dinilainya gagah perkasa itu. Para lelaki berke-rumun di halaman dengan wajah-wajah yang keras. Yang satu mendengar yang lain, yang banyak mendengar yang satu. Di antara mereka ada yang membawa golok, tombak, atau sebilah pisau terselip di pinggang. Anjing-anjing mereka turut serta siap menunggu komando. Keadaannya seperti akan berburu rusa.

"Menurut pendapatku, kampung ini mesti dikosongkan," kata salah seorang yang disegani di kampung itu

"Tapi kita jangan terlalu banyak mempersulit penghuni kampung ini." reaksi paman Tri.

"Malah kita mesti memeliharanya. Tuhan kan telah mempercayakan kita rnenghuni bumi ini.





Mengapa mesti minggat hanya karena orang-orang konyol itu. Sebaiknya, kita menyingkirkan Tri saja tanpa meropotkan yang lain.

‘Aku juga mau mati untuk mempertahankan hak,’ kata Onot sambil menancapkan ujung tombaknya ke bumi.

“Siapa yang takut mati untuk membela kampung halamannya?” Yang lain manggut-manggut menyodorkan simpatinya kepada Onot. Mata Onot liar mengamati wajah-wajah yang benar-benar berani berkorban. Sekejap saja, yang hadir di tempat itu telah terbakar jiwanya dengan urn-pan semangat yang diberikan Onot.

“Memang tombak ini belum pernah menancap pada tubuh manusia. Kali inilah rupanya,” tampik seorang yang tampaknya sudah berusia lanjut dengan tingkahnya yang lucu. Yang lain serempak tertawa simpati.

“Hm, kalau kita harus mati lima, masakan mereka tidak bisa barang satu. Ya, ini paling tidak. Dan, tidak mungkinkah mereka akan mati sera-tus?” Yang mendengar tertawa.

Pagi itu kabut sangat tebal menyungkup kampung Serngi. Kabut pegunungan, kabut

musim kemarau yang telah beberapa bulan menyengat. Bala yang mereka taksir akan tiba telah mendarat di Serngi sebelum orang-orang kampung turun sembahyang subuh. Mereka hanya terdiri dari tujuh orang. Di antaranya si Okeng sebagai penunjuk jalan.

Pagi ini Okeng lebih angkuh dari biasanya. Keangkuhan ini menjadi miliknya setelah ia merasa punya martabat karena telah seiring jalan dengan orang-orang yang diang-gapnya ditakuti orang kampung. Kebanggaan semakin bersemi di dalam dirinya kalau di hadapannya ada orang yang bergetar lututnya karena di-gertak-gertak.

Ketujuh pendatang mendapat tugas dari si Brewok akan menyeret Tri ke Mongal dalam keadaan hidup atau mati. Tanpa bukti, mereka tak akan berani kembali. Kembali dengan hampa tangan berarti peluru si Bereok akan menyelinap satu-satu ke dada mereka, ke dada Okeng juga. Okeng telah banyak memberikan janji kepada si Brewok. Katanya, akan lebih sukar menangkap capung daripada menggiring Tri ke depan si Brewok.

Subuh itu mereka langsung menuju rumah bibik Tri. Subuh itu juga mereka akan meraih



leher Tri dan keesokan sorenya Tuan Bereok tentu akan banyak senyum dan memuji mereka.

“Setan! Setan semua!” kata seorang pendatang setelah mereka hanya menjumpai seekor kucing tidur di atas tungku rumah bibik Tri. Ucapan ini tidak jelas kepada siapa ditujukannya. Tapi, Okeng sendiri merasa terkena. Ia ingat akan janji-janjinya sendiri. Rasa tertekan dan murka menyebabkan ia mengobrak-abrik apa yang ada dalam rumah itu. Ia mencari-cari ke sana ke mari di atas rumah panjang itu. Ia mencari-cari ke sana ke mari di atas rumah panjang itu. Yang tampak hanya kucing yang tadinya pulas, kini terbangun dan berjalan dengan malasnya arah pintu ke luar.

Hari itu mereka mengontrol rumah demi rumah dengan tingkah-tingkah yang kabar; dengan sikap pandang enteng yang menimbulkan sakit hati bagi yang didatangi. Dari sinar mata orang yang didatangi itu me-mancar sinar-sinar yang penuh kutuk. Yang dicari tak juga ditemukan. Ak-hirnya mereka bosan juga. Kebosanan itu berganti dengan rasa gelisah. Di wajah-wajah mereka tergores kekecutan membayangkan jenggot si Be-rewoklmatanya yang tajam dengan

tubuh yang kekar. Mereka membayangkan, bagaimana anti si Brewok menyeruduk mereka karena pulang dengan membawa kegagalan. Okeng sendiri merasa bahwa martabat yang selama ini bertengger di pundaknya, kini luruh seperti daun ditiup angin kemarau. Ke enam orang yang tengah menyertainya itu pun mulai memberikan pandangan-pandangan asam kepadanya. Okeng-mencoba menutupi itu semua dengan keramahan-keramahan yang kaku.

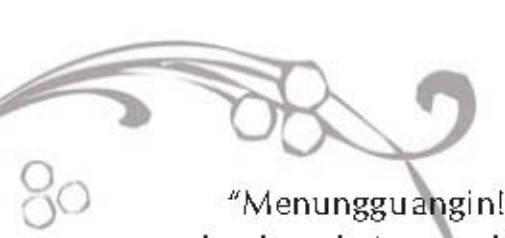
"Akhirnya kita mesti membakar kampung ini," usul Okeng pada petang harinya. Usul yang lahir dari keputusan dan kelelahan meng-obrak-abrik rumah demi rumah.

"Kalau komandan nanti menyetujui. Kalau tidak?" bantah seorang di antaranya. Okeng yang sudah merasa takluk di bawah bendera komandan itu diam lagi tanpa memaksakan usulnya.

"Tapi, bagaimanapun kita mesti menangkapnya," usul dari seorang anggota yang lain.

"Caranya?" tanya orang yang tadi membantah Okeng.

"Menunggu di sini sampai ia pulang."



“Menungguangi! Atau menunggu pembalasan dendam dari orang kampung ini?”

Semua hening. Semua baru terpikir tentang kemungkinan balas den-dam itu. Kini mereka telah dihadapkan kepada berbagai pilihan sulit. Okeng semakin gelisah. Ia telah merasa terperosok ke dalam lubang kegagalannya. Hanya sepotong usul yang ditolak tadilah yang mainpu dinyatakannya. Martabat yang dari tadi dijunjungnya terasa telah terjerembab di bawah telapak kakinya.

Matahari terasa lebih cepat menggelinding ke arah barat. Orang-orang ini pun terasa semakin dekat menggelinding ke hadapan si Brewok. Angin pegunungan yang dingin telah membekukan pikiran mereka buat menembus jalan buntu itu.

“Aku lebih baik mati di sini dari pada mati dicekik komandan,” kata seorang yang jarang buka mulut.

“Aku juga setuju, Okeng menyambut seperti tak sadar

“Ya, engkau lebih baik mati di sini, sekarang!” kata seorang yang dari tadi gemas terhadap Okeng. Suasana mendadak menjadi tegang di antara mereka.

"Engkau juga seorang di antara kawanan Tri itu. Musuh!"

'O eh," gugup.

"Tidak, Tuan. Musthail!"

"Pura-pura! Kepalamu yang berpura-pura itu akan kutendang ke ha-dapan komandan. Mengerti!"

Suasana menjadi sepi, bisu. Okeng menundukkan kepalanya sambil memamah kekecutan hatinya. Yang menggertaknya tadi lebih mendekat.

"Beberapa detik lagi kau masih sempat memandang langit dan re-rumputan di depan hidungmu itu. Selebihnya kami akan menjadikan kau barang bukti bagi komandan bahwa kau musuh. Dan, sekarang berdiri di sana!" Okeng diam saja. Pikirannya berputar-putar tak menentu.

"Ayo bangkit dan berdiri di sana!" sementara itu kaki yang mem-bentak tadi telah menendang punggungnya. Okeng telah merebut kaki itu ke dalam pelukannya. Yang menendang roboh terpelanting ke bumi, di-susul dengan pergumulan yang tampak sangat bernafsu.





Tangan Okeng menggapai-gapai mencari leher kawannya, sedang tangan itu telah ditopang dengan cekaman yang kuat. Namun, Okeng berusaha keras mencari le-her itu. Tekanan yang berat membuat Okeng terjerembab ke tanah. Mereka terguling-guling. Dari tengah pergumulan itu, lawan Okeng memberi komando.

“Tembakkaknya! Kakinya tembak!” Ia memberi perintah itu karena Okeng telah menggenggam rambutnya sambil menekan kepalanya ke tanah, sedangkan pipinya tergigit dengan ketatnya. Hanya kakinya yang menuding-nuding seperti bermain anggar dengan kaki Okeng.

Karena perintah itu, sebutir peluru menggema dari moncong seorang prajurit. Peluru itu tidak menemui sasarannya, tetapi telah menembus pa-ha komandannya sendiri. Yang terkena mengerang dengan kerasnya dan Okeng dengan napasnya tersengal-sengal. Tapi, beberapa detik kemudian serentetan gema peluru kembali merobohkan tubuhriya.

Matahari semakin mendekati puncak-puncak bukit sebelah timur. Sisa pasukan itu seolah diberi perintah oleh sisa sorot matahari itu, untuk tidak berlama-lama lagi menghuni kampung itu.

Keadaannya demikian lengang. Tak ada satu pun makhluk yang melintas kecuali burung sesekali mengepak-ngepakkan sayapnya di angkasa. Kelengangan itu menghimpit sisa pasukan tadi. Akhirnya, mereka bergerak ke arah barat.

Langkah-langkah mereka semakin pasti, seakan ada yang diburunya. Senjata mereka tak lagi disandang. Semua siap menghadapi segala kemungkinan. Sebelum mereka membelok di satu persimpangan jalan, se-orang di antara mereka masih sempat memandangi temannya yang tinggal sunyi itu. Keharuan menggantung di wajahnya meninggalkan seorang sahabat yang sejak lama sepenanggungan. Keharuan itu membebaninya karena mereka juga tidak lebih dan tak kurang adalah anak manusia juga. Tetapi karena mereka juga sekaligus sebagai pengemban perintah, mem-punyai rasa takut untuk mati dan hidupnya dibayangi musuh. Mereka meninggalkan mayat temannya tergeletak tanpa suatu upacara kemanusiaan.

Di saat pasukan ini meninggalkan kampung Serngi, segerombol manusia di atas puncak bukit Tusam yang melintang ke arah barat-timur itu telah rnengamatinya dengan penuh gairah



dan gemas. Di antara mereka ada yang meremas-remas perasaan, tak sabar menanti apa yang bakal terjadi. Ada pula yang tampak melongo, sedang dari celah bibirnya menge-pul doa-doa semoga pasukan Tri dan Onot berhasil dengan siasatnya. Se-mentara itu, iringan pasukan berjalan dengan gontainya. Terkadang me-reka menghilang dari pengamatan orang-orang yang mengintai di puncak bukit karena teraling oleh jerembun-jerembun semak atau kekayuan. Kemudian, muncul lagi. Mereka terus menuju jalan kembali arah ke Mongal.

Rupanya mereka tak ada rencana lagi selain memboyong kekonyol-an tanpa membawa Tri pulang ke Mongal, demikian bisik-bisik hati orang-orang di puncak bukit Tusam itu. Tri dan Onot menyaksikan pasukan itu menuju kancah maut yang menganga di depannya. Kawanan Tri menung-gu dengan harap-harap cemas juga. Yang ditunggu masih jauh di sebelah selatan menyusuri jalan tikus di tepi-tepi tebing. Angin berembus pelan, mengayun batang-batang pimping di tepi jalan. Ayunan pimping ini se-akan meninabobokkan perasaan-perasaan gelisah itu.

Di tengah-tengah keheningan itu Onot membisiki Tri, sementara tangannya masih memegang tali rotan dengan eratnya.

"Tri, dengan ikhlas mereka mengantarkan mautnya ke pangkuan ki-ta."

"Jangan takut," Tri mendesis.

"Kalau mereka lolos, kita akan menyerahkan maut kepadanya. Dan, aku adalah mangsa yang pertama."

Onot senyum memberi harapan kepada Tri. Tubuh Tri berkeringat dan mukanya merah dibakar perasaannya. Lelaki lain yang menyertai me-reka dalam penyergapan ini beku dan tak berkutik. Menunggu dengan ,de-bar-debar jantung.

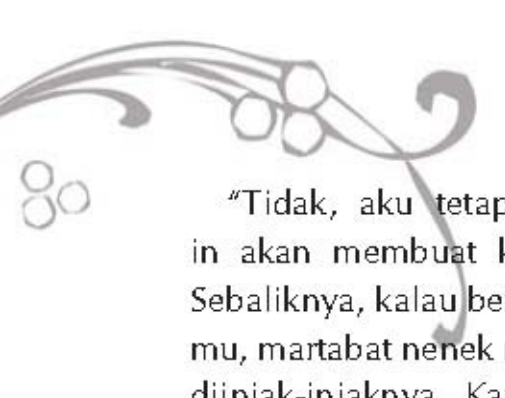
"Engkau khawatir, Tri?" pertanyaan bernada mesra, bertingkah se-perti persoalan yang dihadapi ini enteng sekali.

"Diam kau!" Tri membentak.

"Apa maksudmu ngobrol dalam keadaan begin?" nadanya kurang senang.

"Maksudku agar kau tenang, Tri", seperti memperbaiki kesalahan-nya.





“Tidak, aku tetap khawatir. Kegagalan kali ini akan membuat korban lebih banyak lagi. Sebaliknya, kalau berhasil martabatku, martabatmu, martabat nenek moyangku tak sembarangan diinjak-injaknya. Kau mengerti?” Tri tak sadar harus bicara begitu panjang. Matanya merah. Suasana hening.

Yang mereka tunggu semakin dekat. Mata mereka hampir-hampir tak bisa berkedip lagi. Kemudian, Onot mulai mengoceh lagi. “Kita pasti berhasil. Tri. Aku jamin.” “Engkau sombong!” Tri jengkel.

“Hm, jamin kataku. Kepala mereka akan penyet hari ini. Kita bisa lebih bangga lagi, terutama kau, Tri.”

“Jangan banyak mulut, kataku!” Tri lebih marah lagi. Ia merasa bukan waktunya lagi bicara dalam keadaan kritis seperti ini. Dalam hatinya, ia menyesal mengapa harus memilih, teman sepongang ini.

“Buktinya yang penting,” Tri membumbui kejengkelannya. “Akan kubuktikan, Tri,” kata Onot sambil tertawa tipis.

“Kalau tidak nanti!” tak sadar.

"Pasti! Hm. ha, ha," semakin angkuh.

"Onot! Kalau mulutmu tak kau tutup, aku akan berteriak," Tri mengancam. Yang lain juga merasa jengkel terhadap tingkah si angkuh in. Dengan ancaman ini, Onot menjadi sadar. Musuh sudah demikian dekatnya. Ia mulai memperhatikan tali yang melilit di tangannya.

Suara-suara gumam dari orang-orang yang datang itu sudah sampai ke telinga mereka. Kini tinggal beberapa puluh meter lagi. Pasukan Tri sudah menahan napas. Tri memandang teman-temannya satu-satu. Sorot mata yang diarahkan Tri seolah memberi peringatan terakhir, jangan coba-coba bicara lagi. Onot tersenyum dan mengangguk-angguk paham.

Ketika iringan itu persis berada di kaki jalan bertebing itu, Tri mem-beri isyarat untuk melepaskan tali penahan balok dan batu gelinding yang telah siap untuk melumatkan tengkorak-tengkorak musuhnya. Masing-masing melakukannya. Suara kayu yang dilanda balok dan batuge-lindingan itu membuat pasukan itu menjadi panik. Sebelum sempat meli-hat kenyataan apa yang terjadi, dua di antaranya telah penyet. Bersama penyetnya tubuh itu





terdengar lengkingan maut menyayat perasaan. Pada waktu itu juga Onot senyum gairah tanpa arah. Sebuah batu yang terlambat datangnya juga telah menimpa seorang an,?ota pasukan yang berputar-putar seperti histeris. Batu itu menimpa betisnya sehingga jatuh terjerembab, merontaronta. Meraung serak. Raungan itu semakin lembut kemudian padam.

Dua orang lainnya karena kaget yang amat sangat lari terbirit-birit. Saat itu, mereka telah lupa bahwa dirinya adalah prajurit pilihan. Langkah seribu mereka ambil untuk menjauhi reruntuhan maut itu. Dari kejauhan, mereka menembaki tempat itu dengan sasaran-sasaran yang ngawur. Dengan sisa-sisa semangat yang mereka miliki, mereka terus mening-galkan wilayah itu. Mereka menuju Mongal tanpa memberikan ucapan pamit kepada rekan-rekannya yang terbaring penyet. Tak ada jalan lagi selain akan mempersembahkan kekonyolan ke pangkuan si Brewok yang tengah menunggu dengan penuh harap

Onot mengulurkan senyumnya kepada Tri. Senyum yang mengan-dung beribu perasaan. Tri membalasnya dengan senyum yang tak berle-bihan. Onot semakin jauh menjangkau Tri melalui wajahnya yang redup di bawah

tudungan rambut yang pirang. Karena perasaan itu, ia terdorong untuk memberi perintah kepada lelaki lain yang berkerumun di sekitar mereka.

"Laporkan ke atas kita selamat. Katakan yang penyet itu. Dan, dua lari!" Yang menerima perintah sangat senang, dengan tangkas mendaki meninggalkan Tri dan Onot.

"Katakan kami akan menyusul!" sambung Onot kepada lelaki yang tengah mendaki itu.

"Masihkah kau mengecapku sombong, Tri?" Onot seolah ingin me-lihat dirinya di kaca dan Tri adalah cerminnya. Tri tidak menjawabnya. "Engkau tadi minta bukti Tri. Sekarang . . .?" terputus

Onot mendekat kepada Tri. Keduanya sama-sama dibebani perasaan masing-masing. Perasaan itu mempercepat detak-detak jantung mereka. Angin halus berhembus, mengelus dada-dada mereka yang bergetar. Tri hanyut ke kejauhan. Ingatannya terbentur pada dinding kenangan be-berapa hari yang lalu. Di dinding kenangan itu tersandar seorang lelaki de-ngan garis-garis senyum orang yang dikasihinya. Tiada lain adalah senyum Mail suaminya.



Tri semakin tenggelam. Ia hampir tidak merasa di sisinya duduk seorang lelaki yang lain. Dengan tak disadarinya di pipi merah jambu itu menggulir air mata. Kemudian, ia terisak-isak. Onot hampir tidak mengerti arti isakan itu.

“Kenapa, Tri? Kau lelah?” suara mesra disumbangkan oleh Onot. “Maafkan aku. Aku telah menyusahkanmu,” tukas Tri.

“Tidak! Bukankah kita telah sama puas karena perjuangan kita telah berhasil dengan baik,” Onot bermaksud menghibur Tri.

“Berhasil dalam hal apa?” Tri mengambang.

“Dalam hal kepala-kepala yang penyet itu tentunya.”

“Aku tak pernah merasa berhasil. Engkau telah membuat penyet tiga kepala. Tapi, di Mongal telah penyet jauh lebih banyak dari itu. Di antara yang penyet itu mungkin kepala bapakku, ibuku, atau kepala-kepala yang lain yang semuanya kucintai. Kemudian di hadapan ms taku telah kusaksikan hilangnya seorang manusia yang paling kucinta.” Tenggorokan Tri tiba-tiba seperti tersumbat. Namun, dengan hati yang keras, ia melanjutkan suara hatinya kepada Onot.

"Tapi, aku bangga bahwa ia telah berusaha menyelamatkan jiwaku dengan jalan mengorbankan jiwanya. Alangkah besar pengorbanannya. Bagaimanapun ia adalah pahlawan dalam hatiku."

"Aku mengerti Tri. Bukankah semua itu akan merugikan diri kita untuk dikenang?"

"Apa?" Tri cepat memotong.

"Maksudku, bisa membuat engkau sakit," Onot mengelak.

"Hatiku memang sakit. Mungkin hatimu tidak pernah akan sakit untuk hal seperti itu. Hatiku yang sakit ini adalah modal yang paling berarti buat hidupku. Karena itu, terkadang ak'fi merasa beruntung!"

"Maksudmu?" Onot tidak mengerti.

"Kini aku mulai mengerti apa artinya martabat. Aku telah melihat betapa tingginya martabat ibuku, bapakku, orang-orang di Mongal atau di Serngi atau di mana pun, ketika martabat itu tidak dihargai oleh orang lain. Kalau martabat itu telah diinjak kemarin, bukankah besok tidak harus terjadi lagi. Apakah aku, kau bisa membiarkan saudara-saudara kita akan kehilangan yang





berharga dalam hidupnya seperti yang ku alami ke-marin."

"Tentu saja tidak, Tri." Onot pura-pura memahami perasaan Tri.

"Kukira kau masih terlalu penat untuk memikirkan hal seperti itu. Sekarang lebih baik kita pulang dahulu. Tentu mereka di kampung sedang menunggu-nunggu kita."

Tri kelihatan dingin atas ajakan itu. Matanya masih memandang ke satu arah. Onot memandangnya mulai dari rambut sampai ke bagian-bagian tubuhnya yang lain. Dengan pandangan yang bersinar-sinar dan me-ngajak dengan nada merayu.

"Mari kita pulang dulu, Tri. Mereka tentu sangat mengharapka-n kau. Mereka tentu amat bangga dengan kedatanganmu."

Tri masih diam. Matanya tampak semakin menyala. Kemudian, ia menarik napas dalam-dalam dan mengulurnya panjang. Di benaknya ber-gumul-gumul bayangan orang-orang kampungnya yang tertekan. Kemu-dian, ia juga membayangkan bagaimana kecutnya orang-orang yang telah menunggunya di Serngi. Ia

merasa berdosa telah menodai orang-orang di kedua kampung ini.

“Bang Onot! Kuharap kau dapat segera menghibur orang-orang di kampung itu. Lebih baik kau yang pulang dulu. Katakan aku akan me-nyusul dan sekarang aku sedang lelah.”

“Aku akan memapahmu, Tri. Aku akan menolongmu di pendakian itu.”

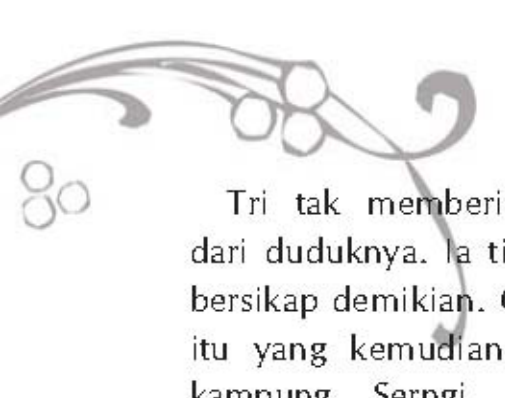
“Tidak. Aku akan pulang sendiri ke sana. Kalau aku kau biarkan pulang sendiri berarti kau telah menolongku,” Tri memutar perkataannya. Onot hampir tak bisa mengelak lagi.

“Tapi, aku akan menunggumu sampai kau tidak lelah lagi.”

“Sekali lagi aku mohon agar kau pulang dulu agar mereka di kam-pung itu bisa tenteram. Tinggalkan saja aku di sini. Kata Tri sedikit lebih keras

Akhirnya, Onot tak mampu lagi menantang Tri yang tampaknya semakin keras.

“Baiklah Tri. Rupanya aku harus mengalah. Kuharap saja kau cepat kembali.”



Tri tak memberikan reaksi, Onot bangkit dari duduknya. Ia tidak mengerti mengapa Tri bersikap demikian. Onot mendaki bukit Tusam itu yang kemudian nanti turun lagi menuju kampung Serngi. Sampai di pertengahan pendakian, napasnya terengah-engah. Pikiran Onot masih te-tap terpatri pada Tri. Ketika ia memandang ke bawah, Tri masih pada po-sisi duduknya semula.

Angin pegunungan yang lembut membelai rambut Tri. Anak ram-butnya yang terurai ke depan melambai-lambai di antara parasnya yang dikacaukan banyak pikiran. Kicauan pikiran itu mengungkapkan, 'Tidak. Aku tak mungkin kembali ke Serngi. Mereka akan lebih menderita lagi.' Angin yang mengelus semilir itu seakan memberi bisikan kepada Tri.

"Bukankah dengan kedatanganmu, mereka sudah semakin tahu akan kebesaran martabatnya? Dengan kedatanganmu, mereka tak pernah merasa takut lagi mempertahankan kebesaran martabat itu."

"Yah, biarlah mereka mengerti martabatnya dengan tidak usah me-nambah korban lagi. Untuk itu aku tak mungkin kembali ke tengah-te-

ngah mereka,” hati Tri kembali membisiki angin semilir itu.

Tri bangkit dari duduknya. Ia menuruni bukit Tusam menyusuri jalan tikus yang berbelit-belit di bawah tebing itu. Dari tempat yang ketinggian itu, Tri melihat sisa pasukan yang telah penyet oleh balok-balok dan batu yang tadi digelindingkannya. Ia terpaku sesaat. Kemudian, diputuskannya dengan cepat ia tidak akan melihat korban-korban itu. Ia membelok ke arah barat menuju tembusan jalan itu.

Angin yang masih semilir membisikan lagi.

“Engkau ke Mongal Tri. Engkau akan melihat kembali bekas-bekas tangan orang tuamu. Atau akan mengembalikan kenanganmu kepada Mail tersayang?” Dengan nada sinis Tri menegaskan.

“Tidak! aku juga tidak menghendaki. Di sana pun akan jatuh lagi ‘korban yang lebih banyak. Namun, mereka sendiri telah tahu bahwa mereka punya harga diri. Harga diri itu telah menjadi milik mereka yang pa-ling berharga. Aku akan ke Lukup. Ya, kampung Lukup! Kudengar di sana orang telah memiliki kebesaran harga dirinya. Aku berada di tengah mereka tanpa orang tahu bahwa itu karena bujukanku. Kalau





korban-korban jatuh adalah karena diri mereka, bukan karena diriku. Aku akan bahagia di tengah mereka.

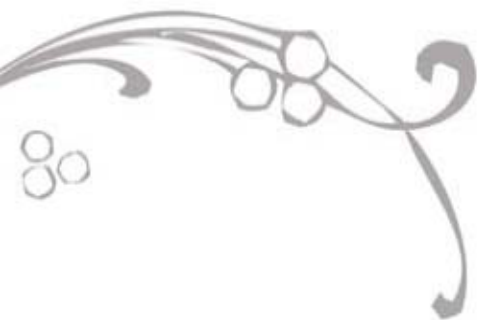
Tri makin mempercepat langkahnya. Semakin lama semakin pasti. Ia takut kalau ada orang yang menyusul dari Serngi. Langkah-langkahnya semakin melaju. Ia menghilang di antara jerembun-jerembun kekayuan dan rerumputan. Ia hilang dan timbul di antara lembah-lembah dan pen-dakian. Ia membawa hatinya yang keras.

Sejak itu pamannya, bibiknya, dan orang-orang di Serngi menunggu kedatangan Tri. Sejak itu pula orang-orang di Serengi yang mengaguminya tak pernah tahu lagi di mana Tri berada. Dari Mongal terus datang per-tanyaan yang serupa. Di mana kini Tri, si pengantin baru itu. Pertanyaan itu tidak ada orang yang mampu menjawabnya.

Orang hanya bisa berkata menurut kabar-kabar angin, Tri sekarang sedang bertapa. Dari kabar yang lain. Tri sekarang tengah mengamuk di kampung Anu, di kampung Polan, dan entah kampung apalagi melawan penindasan-penindasan Belanda.”

Tapi, siapa pun tak pernah pasti tentang kabar itu. Namun, orang terus mengenang tentang kebesaran jiwanya, tentang kejantanan perempuan yang kehilangan suami. Kenangan pada kebesaran dan kejantanan yang disebut Inen Mayak Tri selalu berkobar di hati orang-orang. Ya, telah berkobar sejak berpuluh tahun yang lalu.

* * *





Aceh

Tri adalah seorang wanita dari pedesaan Aceh yang cantik jelita. Kecantikan Tri bahkan memesona prajurit penjajah Belanda yang kebetulan melihatnya. Tri menolak untuk pergi bersama prajurit-prajurit itu meski ia dan keluarganya diancam. Tri kemudian dinikahkan dengan seorang pemuda dari desa tetangga, hingga memperoleh julukan “Inen Mayak Tri” yang berarti pengantin baru. Sayangnya, sebuah tragedi terjadi sehari setelah pernikahan itu. Inen Mayak Tri pun tak segan-segan mengangkat senjata demi mengusir prajurit Belanda dari tanah Aceh.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

